

**ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE TERHADAP  
TINDAK PELECEHAN SEKSUAL DALAM FILM  
LIKE AND SHARE DAN DEAR DAVID**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**M. FAJAR ICHSAN THARIQ**  
**2003110016**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Penyiaran**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2024**

## BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **M. FAJAR ICHSAN THARIQ**

N P M : 2003110016

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari, tanggal : Kamis, 29 Agustus 2024

W a k t u : Pukul 08.15 WIB s/d Selesai

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : **Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom** (.....)

PENGUJI II : **Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAHAP, S.Sos., M.I.Kom** (.....)

PENGUJI III : **CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A** (.....)

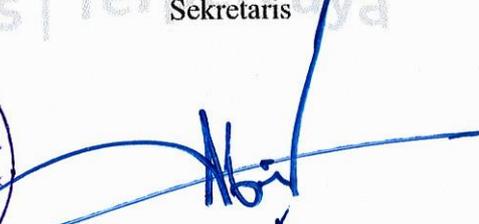
### PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

  
**Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP**  
NIDN : 0030017402



  
**Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom**  
NIDN: 0111117804

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

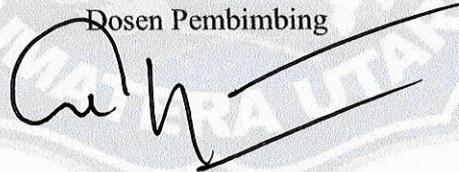
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **M. FAJAR ICHSAN THARIQ**  
N.P.M : 2003110016  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE TERHADAP TINDAK PELECEHAN SEKSUAL DALAM FILM LIKE AND SHARE DAN DEAR DAVID**

Medan, 19 Agustus 2024

Dosen Pembimbing



**CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A**

Disetujui Oleh  
Ketua Program Studi

**AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom**

Dekan,



**DR. ARIEN SALEH, S.Sos, MSP.**

## PERNYATAAN

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya **M. Fajar Ichsan Thariq**, NPM 2003110016, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima

Medan, 24 Oktober 2024

Yang menyatakan,



M. Fajar Ichsan Thariq

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam saya ucapkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, karena telah membawa ilmu yang bermanfaat bagi umatnya untuk di dunia maupun di yaumul akhir kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat wajib untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) prodi Ilmu Komunikasi. Adapun judul skripsi ini yaitu **“Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Tindak Pelecehan Seksual Pada Film Like And Share dan Dear David”**.

Penulis menyadari bahwa selama proses pengerjaan skripsi ini telah melalui banyak rintangan dan hambatan, sehingga penulis ingin berterima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin memberikan ucapan terima kasih yang sangat berarti kepada orang tua penulis, **Ayahanda Suardi** dan **Ibunda Muslika** serta **Ayudyah Loca Pasha** selaku adik perempuan penulis karena telah memberikan dukungan, baik berupa moral, finansial, perhatian, motivasi, serta doa yang tulus kepada penulis.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Corry Novrica AP Sinaga, S.Sos., M.A selaku dosen pembimbing penulis yang selalu memberikan arahan dan nasihat serta sabar dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

8. Bapak/Ibu Dosen dan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang selalu sigap membantu penulis dalam mengurus perihal administrasi.
9. Kepada sahabat yang paling penulis sayangi Ovalah Sari Sipahutar, terima kasih telah mendukung, bertukar cerita, membantu, serta memberi perhatian lebih kepada penulis dari awal kuliah hingga saat ini.
10. Kepada sahabat baik penulis Prastyo Aryamadan, terima kasih telah menjaga mental penulis serta selalu menghibur penulis selama proses pengerjaan skripsi ini berlangsung.
11. Kepada sahabat penulis yang paling istimewa Habib Ramadhan, terima kasih telah mendengarkan keluh kesah penulis selama ini, memberikan dukungan, serta selalu ada untuk memberikan masukan agar penulis menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak karena telah bersedia direpotkan dalam berbagai hal.
12. Kepada teman-teman penulis Delima Eka Putri Sinaga, Teguh Eko Prasyetyo, Doli Muhaymin Siregar, Mardian Ismail, Azhar Marpaung, Sheila Galuh Lukitasari, M. Taufik Hidayat, Navianda Fitria Hubbi, Daffa Alamsyah Harahap, Rindi Antika, dan Musahadatul Anggraini terima kasih telah menjadi teman yang baik dan selalu menemani penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
13. Seluruh pihak baik secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam penulisan skripsi ini. Penulis ucapkan terima kasih atas segala bantuan dan kebaikannya, Insya Allah perbuatan kalian menjadi amal baik.

14. Tak lupa penulis juga berterima kasih kepada diri penulis sendiri karena telah bertahan, berjuang dan menikmati semua proses ini dengan baik.

Akhir kata, penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar menjadi perbaikan kedepannya bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak yang membacanya.

Tembung, 10 Agustus 2024

Penulis

M. Fajar Ichsan Thariq

2003110016

# **ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE TERHADAP TINDAK PELECEHAN SEKSUAL DALAM FILM LIKE AND SHARE DAN DEAR DAVID**

**M. Fajar Ichsan Thariq**

**2003110016**

## **ABSTRAK**

Film merupakan media komunikasi audio visual yang paling banyak penggemarnya, Sehingga dianggap memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi tindak pelecehan seksual dalam film Like and Share dan Dear David menggunakan teori analisis John Fiske melalui kode-kode realitas, representasi dan ideologi. Melalui metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu men-screenshot scene yang merepresentasikan tindak pelecehan seksual. Hasil penelitian ini terdapat bentuk pelecehan seksual seperti: gurauan seksual, memegang bagian tubuh, menunjukkan alat kelamin dan lainnya. Pada level realitas, menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di lingkungan sekitar kita seperti di sekolah, apartemen, dan media sosial. Pada level representasi, dialog serta ekspresi wajah yang merepresentasikan tindak pelecehan seksual ditampilkan melalui teknik medium dan close up. Pada level ideologi, kelas sosial setiap tokoh di tampilkan dengan baik. Penulis berharap agar dunia perfilman lebih bijak dalam menerapkan batas usia pada film yang mengangkat tentang isu pelecehan seksual.

***Kata kunci:*** *Semiotika\_John\_Fiske, Pelecehan\_Seksual, Film\_Like\_and\_Share, Film\_Dear\_David.*

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Pembatasan Masalah .....	4
1.3 Rumusan Masalah .....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
<b>BAB II</b> .....	<b>7</b>
<b>URAIAN TEORITIS</b> .....	<b>7</b>
2.1 Semiotika.....	7
2.2 Semiotika John Fiske.....	9
2.3 Pelecehan Seksual .....	13
2.3.1 Perempuan sebagai Korban Pelecehan Seksual .....	15
2.3.2 Laki-laki sebagai Korban Pelecehan Seksual .....	17
2.3.3 Sikap Publik Terhadap Korban Pelecehan Seksual .....	19
2.4 Representasi.....	21
2.5 Komunikasi Massa .....	23
2.6 Film sebagai Media Massa .....	25
2.7 Film Like and Share .....	26
2.8 Film Dear David .....	28
2.9 Gina S.Noer .....	30
2.10 Lucky Kuswandi.....	31
2.11 Kajian Penelitian Yang Relevan.....	31
<b>BAB III</b> .....	<b>35</b>

<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	35
3.2 Kerangka Konsep .....	35
3.3 Definisi Konsep .....	36
3.3.1 Tindak Pelecehan Seksual .....	36
3.3.2 Film Like and Share.....	37
3.3.3 Film Dear David .....	37
3.3.4 Semiotika .....	38
3.3.5 Semiotika John Fiske .....	39
3.4 Kategorisasi Penelitian .....	40
3.5 Unit Analisis.....	40
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.7 Teknik Analisis Data .....	41
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	42
3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian.....	43
3.9.1 Profil Film Like and Share.....	43
3.9.2 Sinopsis Film Like and Share .....	45
3.9.3 Profil Film Dear David .....	46
3.9.4 Sinopsis Film Dear David.....	49
<b>BAB IV .....</b>	<b>50</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	50
4.1.1 Film Like and Share.....	52
4.1.2 Film Dear David .....	68
4.2 Pembahasan .....	74
4.2.1 Film Like and Share.....	74
4.2.2 Film Dear David .....	86
<b>BAB V.....</b>	<b>91</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>91</b>
5.1 Simpulan.....	91
5.2 Saran.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian.....	40
Tabel 3.2 Profil Film Like and Share.....	44
Tabel 3.3 Profil Film Dear David .....	47
Tabel 4.1 Scene 1: Memberikan Komentar Tidak Senonoh .....	52
Tabel 4.2 Scene 2: Gurauan Seksual.....	54
Tabel 4.3 Scene 3: Sentuhan Bagian Tubuh .....	57
Tabel 4.4 Scene 4: Permintaan Melakukan Video Call Sex (VCS).....	59
Tabel 4.5 Scene 5: Pernyataan Bersifat Mengancam.....	61
Tabel 4.6 Scene 6: Revenge Porn .....	63
Tabel 4.7 Scene 7: Memberikan komentar tidak senonoh.....	66
Tabel 4.8 Scene 1: Cat Calling.....	68
Tabel 4.9 Scene 2: Menunjukkan Alat Kelamin .....	70
Tabel 4.10 Scene 3: Gurauan Seksual.....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep .....	36
Gambar 3.2 Poster Film Like and Share .....	43
Gambar 3.3 Poster Film Dear David.....	46
Gambar 4.1 Lisa dan Sarah menonton video mereka .....	52
Gambar 4. 2 Isi Komentar tidak senonoh pada akun youtube mereka.....	52
Gambar 4.3 Lisa melihat kearah teman-temannya.....	54
Gambar 4.4 Ino memberikan gurauan seksual kepada Lisa.....	54
Gambar 4.5 Lisa terkena gurauan oleh teman-temannya.....	55
Gambar 4.6 Pak Guru memegang bahu Lisa .....	57
Gambar 4.7 Devan meminta Sarah untuk melakukan video call sex.....	59
Gambar 4.8 Devan mengancam Sarah ingin menyebarkan foto dan video seksualnya .....	61
Gambar 4.9 Foto dan video Sarah disebar oleh Devan.....	63
Gambar 4.10 Lisa mencoba menenangkan Sarah .....	64
Gambar 4.11 Sarah dan Lisa membacakan seluruh komentar seksual terhadap mereka.....	66
Gambar 4.12 Para siswi bersiul dan menyoraki David dengan nada menggoda ..	68
Gambar 4.13 David bingung dengan sorakan yang lakukan oleh para siswi kepadanya.....	68
Gambar 4.14 Salah satu teman David melakukan candaan dengan cara menunjukkan alat kelamin miliknya .....	70
Gambar 4.15 David mendapatkan Gurauan seksual dari teman-temannya .....	72

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Film merupakan salah satu media komunikasi audiovisual yang paling banyak penggemarnya. Sebuah film dapat menyampaikan pesan kepada khalayak yang berkumpul di suatu tempat. Karena bersifat audiovisual, sebuah film dianggap memiliki potensi besar untuk mempengaruhi khalayak umum baik dalam aspek psikologis, sosial, maupun budaya. Ini terjadi karena pesan yang disampaikan menggunakan teknik audiovisual lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh banyak orang. Film juga dapat diartikan sebagai karya seni yang memberi gambaran tentang sebuah cerita melalui dialog dan juga adegan yang menggambarkan kehidupan manusia (Sinuraya et al., 2022).

Film digolongkan sebagai media komunikasi massa dikarenakan cara penyampaian informasinya yang menggunakan saluran (media) di antara komunikator dan komunikan. Informasi yang disampaikan melalui film bersifat massal, mudah diakses, dapat ditonton dari berbagai lapisan masyarakat, dan mampu mempengaruhi penonton (Vera, 2022).

Kecenderungan masyarakat dalam mengonsumsi film semakin meningkat, hal ini menjadikan sineas-sineas perfilman menggunakan karyanya untuk mempengaruhi pandangan masyarakat pada fenomena sosial (Aryawan et al., 2021). Film selalu mengambil, merekam, dan menggambarkan realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, kemudian diproyeksikan lewat

layar. Setiap film memiliki caranya masing-masing dalam menyampaikan atau mengangkat sebuah isu, tergantung dari sineas dan tujuan film tersebut dibuat. Salah satu isu yang akhir-akhir ini sering diangkat untuk dijadikan sebuah film ialah mengenai pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan realitas dalam kehidupan sehari-hari akan kasus pelecehan seksual sangat sering terjadi. Jumlah kasus kekerasan seksual pada 2023 lalu menurut data dari kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (KEMENPPPA) berjumlah 29.883 kasus, dengan korban perempuan berjumlah 26.161 dan korban laki-laki berjumlah 6.332. Jenis kekerasan yang paling banyak dialami oleh korban ialah pelecehan seksual dengan jumlah sebanyak 13.156 kasus (SIMFONI-PPA, n.d.).

Beberapa film yang mengangkat tentang isu pelecehan seksual yaitu: *Penyalin Cahaya*, *27 Step Of May*, *Dear Nathan : Thank You Salma*, *Please Be Quiet*, *Like And Share*, *Dear David*, *Precious*, *Trust*, *Hope*, *Audrie & Daisy*, *The Hunting Ground*, dan lainnya. Namun pada penelitian ini, penulis mengambil Film *Dear David* dan *Like and Share* untuk dianalisis. Adapun alasan penulis mengambil film tersebut untuk diteliti ialah karena kedua film tersebut menuai kontroversi di dunia maya. Beberapa kritikan mengenai film *Dear David* ini ialah film ini termasuk tindakan glorifikasi kekerasan seksual, dan sebagian lainnya mengkritik tentang cara pengekskusian film yang sangat mengecewakan. Sedangkan pada film *Like and Share*, para penonton sangat mengecewakan pemeran utama yang terjerat skandal padahal film ini mengangkat isu mengenai pelecehan seksual. Namun banyak juga yang memuji atau menyanjung kedua film tersebut karena menampilkan konsep, dialog, dan skenario yang imajinatif.

Film *Like and Share* merupakan salah satu film yang disutradarai oleh Gina S. Noer dan dirilis pada 8 Desember 2022. Film ini bergenre drama dengan menyajikan isu tentang pelecehan seksual yang dapat terjadi pada lingkungan sekitar. Film ini berkisah tentang dua remaja yang tengah asik mengeksplorasi kehidupan seksualitas dan pubertas ketika memasuki fase remaja. Kedua remaja tersebut merupakan sahabat sekaligus teman sebangku di sekolahnya, hal inilah yang membuat mereka saling memahami satu dan lainnya. Kehidupan kedua remaja tersebut menjadi rumit ketika salah satu temannya mulai mengenal cinta dan berakhir sebagai korban pemerkosaan.

Sedangkan film *Dear David* merupakan film produksi original dari Netflix studios yang rilis pada 10 Februari 2023 lalu. Film ini menceritakan tentang seorang gadis bernama Laras yang merupakan siswa berprestasi di sekolahnya. Selain cerdas dan aktif di berbagai organisasi, Laras juga sangat pandai dalam menjaga citra dirinya. Namun dibalik itu semua, ia mempunyai blog fantasi tentang seorang pria bernama David. Namun nahasnya blog tersebut tersebar keseluruh murid disekolahnya dan membuat hidupnya berubah total karena bullyan dari teman sekolahnya, ancaman pencabutan beasiswa, serta ancaman dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Tindak Pelecehan Seksual Dalam Film *Like and Share* dan *Dear David*.**

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Agar penulis dapat fokus dengan apa yang sedang ia teliti, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah: penulis hanya akan mengambil adegan dalam film Like and Share dan Dear David yang dianggap memiliki simbol atau makna terkait tindak pelecehan seksual.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis jelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana representasi tindak pelecehan seksual dalam film Like and Share dan Dear David?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi tindak pelecehan seksual dalam film Like and Share dan Dear David menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap akan memperoleh manfaat sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian penelitian mengenai film melalui analisis semiotika dengan teori John Fiske.

### **b. Manfaat Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya pada jurusan *broadcasting*. Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi serta wawasan bagi siapa pun yang membacanya.

c. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini ialah diharapkan agar para pembaca dapat memahami akan kode kode atau makna yang terkandung dalam sebuah film melalui ilmu semiotika.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I                   PENDAHULUAN**

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian.

### **BAB II                   URAIAN TEORITIS**

Uraian teoritis berisikan tentang penjelasan yang berkaitan dengan judul penelitian misalnya mengenai pengertian semiotika, semiotika John Fiske, komunikasi massa, film, dan pelecehan seksual.

### **BAB III                 METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini, penulis menjelaskan mengenai jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta detail lokasi dan waktu yang penulis lakukan dalam penelitian ini.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini memuat tentang penyajian data, analisis penelitian dan menguraikan serta membahas hasil yang telah didapatkan.

**BAB V PENUTUP**

Pada bab akhir ini berisikan tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1 Semiotika**

Semiotika atau semiologi merupakan studi yang mempelajari tentang bagaimana sebuah tanda dan cara tanda bekerja (Wijaksono & Nugroho, 2018). Suatu simbol atau tanda selalu memiliki makna yang dapat dijelaskan. Semiotika juga dapat diartikan sebagai sekumpulan tanda yang membentuk sebuah sistem dan kemudian seluruh komponennya bekerja sama untuk mencapai sebuah makna atau efek tertentu bagi para pendengar, pembaca, dan penontonnya (Wijaya & Firmanto, 2021). Definisi mengenai semiotika sangat beragam. Namun demikian, seluruh definisi tersebut tetap terfokus pada tanda. Dengan kata lain apapun yang didefinisikan oleh para pakar, semiotika tetap berpijak pada konsep atau pengertian dasar, yaitu semiotika merupakan kajian tanda (Surahva, 2022). Film merupakan bidang kajian bagi para analisis semiotika karena di dalam film terdapat banyak tanda.

Tanda adalah dasar dari semua komunikasi. Tanda berfungsi sebagai alat untuk menemukan jalan di dunia ini. memahami sebuah tanda tidak bisa dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan tanda. Tanda berarti sesuatu di luar dirinya, sedangkan makna merupakan hubungan tanda dengan sesuatu yang ada dalam pikiran manusia (Piliang, 2022).

Menurut Pateda terdapat sekurang-kurangnya sembilan jenis semiotika yaitu (Atiqi, 2022) :

- a) *Semiotika Analitik*, yaitu semiotika yang menganalisis sistem indikasi. Pierce menjelaskan tujuan semiotika adalah tanda-tanda yang menjadi ide, objek, dan makna bagi analis. Ide dapat diasosiasikan sebagai lambang, sedangkan makna merupakan beban yang terdapat dalam lambang sehingga berkaitan dengan objek tertentu.
- b) *Semiotika Deskriptif*, yaitu ilmu semiotika mengenai tanda yang dapat kita amati saat ini, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang dapat disaksikan hingga sekarang. Contohnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan akan segera turun. Namun dengan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.
- c) *Semiotika Faunal (Zoo Semiotik)*, yaitu ilmu semiotika yang mempelajari tentang tanda yang dihasilkan oleh hewan. Misalnya seekor ayam betina akan berkokok dengan sangat berisik apa bila ia telah bertelur atau menandakan ada sesuatu yang ditakutinya.
- d) *Semiotika Kultural*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda yang berlaku dalam suatu budaya. Setiap budaya yang dianut oleh masyarakat memiliki tanda – tanda tertentu, hal inilah yang membedakan budaya satu dengan budaya lainnya.

- e) *Semiotika Naratif*, yaitu ilmu semiotika yang mempelajari tentang sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*Folklore*) dimana cerita atau mitos tersebut memiliki nilai kultural yang tinggi.
- f) *Semiotika Natural*, yaitu semiotika tentang tanda yang dihasilkan oleh alam. Misalnya pohon-pohon yang mengering menandakan kekurangan air atau cuaca yang sedang tidak bersahabat.
- g) *Semiotika Normatif*, yaitu ilmu semiotika mengenai sistem tanda yang dibuat oleh manusia dan berbentuk norma – norma. Seperti rambu – rambu lalu lintas dan juga tanda bermakna himbauan atau larangan di tempat umum.
- h) *Semiotika Sosial*, yaitu ilmu semiotika yang mempelajari tentang sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia dan berbentuk lambang, baik lambang berupa kata maupun kalimat.
- i) *Semiotika Struktural*, yaitu bidang semiotika yang mengkaji khusus untuk menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

## **2.2 Semiotika John Fiske**

Semiotika menurut John Fiske ialah studi mengenai bagaimana tanda dan makna dibangun dalam teks media, atau bagaimana tanda dari suatu karya dalam masyarakat untuk mengkomunikasikan sebuah makna (Noverina, 2021). Analisis semiotika John Fiske merupakan sebuah proses representasi dari berbagai objek yang telah ditampilkan oleh media melalui proses encode.

John Fiske menjelaskan bahwa representasi terjadi karena tiga proses yaitu: a) realitas, dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksikan sebagai hal yang nyata

oleh media dalam bentuk bahasa gambar yang pada umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, ekspresi dan lainnya. Dalam pandangan sosial, realitas diartikan sebagai hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial yang dilihat dari lingkungan sosial di sekelilingnya. b) representasi, dalam proses ini kenyataan atau keaslian digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lainnya. c) ideologis, pada tahap ini peristiwa-peristiwa akan dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi sehingga dapat diterima secara ideologis oleh kepercayaan masyarakat (Anisa, 2023).

Menurut John Fiske terdapat tiga bidang studi dalam semiotika (Noverina, 2021), yaitu:

- a. Tanda itu sendiri yaitu sesuatu yang bersifat fisik. Cara tanda diterjemahkan menjadi makna bergantung pada orang yang menggunakannya. Tanda dikonstruksi oleh manusia dan dipahami oleh orang yang mengartikannya.
- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi tentang kode mencakup bagaimana mengembangkan kode untuk memenuhi kebutuhan manusia dan budaya serta kebutuhan untuk menggunakan saluran komunikasi yang ada untuk mengirimkan kode.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Makna dari kode ini tergantung dari bagaimana tempat kode tersebut bekerja.

John Fiske mengemukakan sebuah teori yang biasa digunakan dalam dunia pertelevisian yaitu *Television Codes*. Teori ini berpendapat bahwa sebuah realitas

tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, tetapi juga diproses melalui penginderaan seras referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan disimpulkan atau direspon secara berbeda oleh setiap orang (Nurmasari, 2017). Kode-kode yang terlihat dalam tayangan televisi akan saling terhubung sehingga membentuk sebuah makna.

Menurut John Fiske kode-kode televisi terbagi ke dalam tiga level kode sosial yaitu:

a. Level Realitas

Peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas, bagaimana peristiwa itu dikonstruksi sebagai realitas oleh wartawan atau media. Dalam bahasa gambar (terutama televisi) ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti penampilan, kostum, rias, lingkungan, tingkah laku, cara bicara, gerak tubuh dan ekspresi. Disini, realitas selalu di tandakan, ketika kita menganggap dan mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas (Pinontoan, 2020). Kode sosial yang termasuk dalam level realitas ialah: *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan), dan *expression* (ekspresi).

b. Level Representasi

Ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu di gambarkan. Disini kita menggunakan perangkat teknis, dalam bahasa tulis, alat-alat itu adalah kata, kalimat, atau proporsi, grafik dan sebagainya. Dalam bahasa gambar atau gambar

televisi, alat itu berupa: kamera, cahaya, editing, musik, dan suara yang mentransmisikan kode-kode representasi dari: Naratif, konflik, karakter, aksi, dialog dan pemain. Pemakaian dengan kata-kata, kalimat, atau proporsi tertentu ketika diterima oleh masyarakat (Pinontoan, 2020). Kode sosial yang termasuk ke dalam level representasi ialah kode teknis, mencakup: *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (pengeditan), *music* (musik), *sound* (suara), *narrative* (narasi), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan), dan *casting* (pemain).

c. Level Ideologi

Level ideologi adalah bagaimana peristiwa tersebut terorganisirkan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi di hubungkan dan di organisasikan ke dalam koheransi sosial (Pinontoan, 2020). Kode sosial yang termasuk ke dalam level ideologi adalah *individualism* (individualisme), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *social class* (kelas sosial), *materialism* (materialisme), dan *capitalism* (kapitalisme).

Level dalam tingkatan yang dijelaskan oleh John Fiske di atas merupakan metode John Fiske untuk menyusun kedalaman makna dari setiap tanda berupa kode-kode pertelevisian ke tingkatan realitas sosial yang sesuai. Oleh karena itu melalui proses pengkodean kode-kode sosial, suatu peristiwa dapat menjadi acara televisi. Model John Fiske tidak hanya digunakan dalam bidang pertelevisian saja,

tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis teks media lainnya, misalnya mempelajari film, periklanan, dan sebagainya (Aflah, 2018).

### **2.3 Pelecehan Seksual**

Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian bersifat seksual yang tidak diinginkan atau tidak dikehendaki sehingga mengakibatkan penerima pelecehan atau korban merasa terganggu (Nurmawati & Kurniawati, 2021).

Pelecehan seksual menurut Collier (dalam *masculinities, crime and criminology*, 1998) ialah segala bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapatkan perlakuan tersebut, dan pelecehan seksual yang dapat terjadi atau dialami oleh semua perempuan (Tesalonika et al., 2021).

Sedangkan pelecehan seksual menurut KOMNAS perempuan yaitu tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban (Ayu, 2022). Bentuk-bentuk yang dianggap sebagai pelecehan seksual menurut (Collier, 1992) adalah sebagai berikut (Ginting, 2019):

- a. Menceritakan lelucon jorok atau kotor kepada seseorang yang merasakannya sebagai merendahkan martabat.
- b. Mempertunjukkan gambar-gambar porno berupa kalender, majalah, atau buku bergambar porno kepada orang yang tidak menyukainya.
- c. Memberikan komentar yang tidak senonoh kepada penampilan, pakaian, atau gaya seseorang.
- d. Menyentuh, menyubit, menepuk tanpa dikehendaki, mencium dan memeluk seseorang yang tidak menyukai pelukan tersebut.
- e. Perbuatan memamerkan tubuh atau alat kelamin kepada orang lain.

Kelly (dalam *Surviving Sexual Violence*, 1998) membagi bentuk pelecehan seksual sebagai berikut (R. N. Sari et al., 2018) :

- a. Bentuk Visual, seperti: tatapan yang penuh nafsu, tatapan yang mengancam, gerak-gerik yang bersifat seksual.
- b. Bentuk Verbal, seperti: siulan-siulan (*cat calling*), gosip, gurauan seksual, pernyataan-pernyataan yang bersifat mengancam (baik secara langsung maupun tersirat).
- c. Bentuk fisik, seperti: menyentuh, mencubit, menepuk-nepuk, menyanggol dengan sengaja, meremas, dan mendekatkan diri tanpa diinginkan.

Sedangkan KOMNAS Perempuan membagi bentuk pelecehan seksual sebagai berikut: bersiul, main mata, ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi pornografi, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, isyarat yang bersifat seksual (Ayu, 2022). KOMNAS Perempuan juga menyebutkan bahwa mengirim foto atau video porno, permintaan melakukan atau mengirimkan foto dan video porno (*VCS*), serta penyebaran foto dan video porno (*revenge porn*) juga termasuk tindak pelecehan seksual (Mustafainah & Qibtiyah, 2020).

Pelecehan seksual pada dasarnya tidak mengenal tempat dan waktu, ini berarti para pelaku tindak pelecehan seksual dapat melakukan aksinya di mana dan kapan saja. Mayoritas korban pelecehan seksual adalah perempuan baik berusia dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Namun bukan berarti laki-laki tidak pernah menjadi korban pelecehan seksual. Para korban pelecehan seksual biasanya akan tutup

mulut, menyendiri, trauma berkepanjangan, dan bahkan takut untuk menceritakan apa yang telah dialaminya kepada orang lain. Para korban pelecehan seksual yang merasa bingung untuk menjelaskan diri mereka tentang apa yang sedang terjadi dan lebih memilih untuk diam, membuat masyarakat menjadi menghakimi dan juga menyalahkan korban.

### **2.3.1 Perempuan Sebagai Korban Pelecehan Seksual**

Kasus pelecehan seksual pada perempuan dapat terjadi di berbagai tempat dan waktu dengan melibatkan berbagai jenis orang misalnya di lingkungan kerja, kasus pelecehan seksual yang dapat terjadi seperti sentuhan fisik yang tidak diinginkan, pemaksaan untuk melakukan kegiatan seksual oleh rekan kerja atau atasan, dan mendapati komentar atau candaan yang tidak pantas mengenai bagian tubuh. Di lingkungan pendidikan, siswa, guru, bahkan staff sekolah berkemungkinan sebagai para pelaku pelecehan seksual. Tidak hanya itu, pelecehan seksual juga dapat terjadi di lingkungan sosial atau bahkan dalam dunia maya (Nanda et al., 2023).

Pelecehan seksual tidak hanya terbatas pada gender, akar permasalahannya adalah kekuasaan dan pelakunya sering kali adalah laki-laki terhadap perempuan. Meski begitu perempuan juga berkemungkinan untuk melakukan pelecehan seksual terhadap laki-laki, pelecehan seksual dilakukan oleh laki-laki terhadap laki-laki dan pelecehan seksual dilakukan oleh perempuan kepada perempuan (Rosnawati, 2022).

Salah satu faktor penyebab tingginya tingkat pelecehan seksual terhadap perempuan ialah budaya yang dianut oleh masyarakat. Budaya memperkuat

keyakinan gender dan norma-norma akan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan sehingga menempatkan laki-laki di urutan teratas yang harus memiliki dominasi atau kontrol terhadap perempuan, hal inilah yang dapat menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya pelecehan (Nanda et al., 2023).

Faktor lain yang menjadi penyebab pelecehan seksual itu terjadi ialah kurangnya ketidaktahuan masyarakat bahkan pelaku pelecehan seksual itu sendiri tentang apa yang ia perbuat. Para pelaku menganggap pelecehan yang ia lakukan merupakan hal sepele dan sering dianggap candaan, seperti bersiul, ungkapan *sexist*, ajakan untuk berbuat seksual dan pelecehan bersifat verbal lainnya (Ikhwantoro & Sambas, 2018).

Beberapa penyebab mengapa perempuan sebagai korban pelecehan seksual tidak berani untuk melaporkan kejadian tersebut ke pihak berwenang ialah: (a) stigma masyarakat yang cenderung menyalahkan korban karena perilaku atau cara berpakaian mereka, (b) ketakutan terhadap pembalasan atau ancaman dari para pelaku, (c) ketidakpercayaan korban terhadap pihak berwenang karena memiliki pengalaman buruk atau mendengar cerita dari orang lain mengenai sistem hukum yang tidak memberikan perlindungan atau tidak memperlakukan korban secara adil, (d) kekuatan ekonomi dan sosial (Nanda et al., 2023).

### **2.3.2 Laki-laki Sebagai Korban Pelecehan Seksual**

Selama ini korban pelecehan seksual diidentikan kepada perempuan, namun nyatanya pria juga sering menjadi korban pelecehan seksual. Pelecehan seksual kepada pria sebenarnya sudah sering terjadi, namun terkadang pria lebih berani untuk melawannya secara langsung. Meski demikian, tidak semua korban pria sama dalam menanggapi pelecehan seksual yang ia terima, kebanyakan pria yang terkena pelecehan seksual tidak melaporkan kejadian tersebut ke pihak berwajib. Korban biasanya membagikan pengalamannya di blog atau forum diskusi online.

Sebagaimana pelecehan seksual terhadap perempuan, pelecehan seksual terhadap laki-laki juga dapat terjadi dalam berbagai bentuk, konteks, dan tempat yang sama pula misalnya di rumah, dunia kerja, dunia pendidikan, transportasi umum, dan ruang publik. Beberapa contoh pelecehan seksual terhadap pria misalnya: percobaan pemerkosaan, sentuhan fisik pada anggota tubuh tertentu, ucapan bermakna seksual, melecehkan anggota tubuh dengan cara melontarkan kata-kata yang tidak senonoh, dan perilaku menggoda.

Menurut data kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (KEMENPPPA), terdapat 29.883 kasus pelecehan seksual yang telah terjadi di Indonesia sejak 2013 dengan korban laki-laki berjumlah 6.332 orang. Namun demikian, para laki-laki cenderung memilih untuk diam atau enggan membicarakannya karena dianggap merusak reputasi, tidak mampu mengurus diri sendiri, lemah, dan sebagainya. Maskulinitas dan viktimisasi dianggap tidak sejalan, terutama dalam masyarakat yang menganggap bahwa

maskulinitas sama dengan kemampuan untuk menggunakan kekerasan, sehingga masalah ini tidak dilaporkan (Ngadiman, 2020). Pandangan masyarakat mengenai toxic masculinity menganggap bahwa pria merupakan individu yang kuat sehingga tidak mungkin menjadi korban pelecehan seksual. Pandangan ini beranggapan bahwa laki-laki yang menjadi korban adalah mereka yang lemah dan tidak normal sehingga menjadi salah satu alasan mengapa pria sebagai korban pelecehan seksual memilih untuk diam (Manurung & Taun, 2023).

Kurangnya sosialisasi dan edukasi akan kesadaran mengenai pelecehan seksual terhadap laki-laki juga menjadi penyebab utama mengapa permasalahan ini tidak pernah terselesaikan dan tidak ada hasil positif yang tercatat. Upaya peningkatan kesadaran yang dilakukan oleh lembaga pemerintahan atau non-pemerintahan cenderung berfokus pada perempuan dan anak-anak sebagai objek pelecehan seksual dan kurang memberikan perhatian pada laki-laki sebagai korban dari tindakan pelecehan seksual juga. Akibatnya ketika terjadi pelecehan seksual dan yang menjadi korbannya adalah laki-laki, mereka merasa bingung dengan kondisi yang ada serta tidak tahu harus berbuat apa dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan (Ridho et al., 2022).

Laki-laki yang terkena kasus pelecehan seksual juga memiliki dampak yang sama seperti perempuan. Dampak yang dialami berupa dampak psikis hingga fisik. Dampak psikis yang diperoleh seperti: depresi, kecemasan, suasana perasaan yang berubah ubah, bahkan percobaan untuk melakukan bunuh diri. Laki-laki yang mendapatkan pelecehan seksual akan tumbuh

sebagai pribadi yang pendiam dan tertutup karena rasa trauma dan ketakutan sehingga cenderung menghindar dari kehidupan sosial.

### **2.3.3 Sikap Publik Terhadap Korban Pelecehan Seksual**

Respon masyarakat terhadap kasus pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki maupun perempuan sangat beragam. Masyarakat yang memiliki tingkat pemahaman tinggi mengenai pelecehan seksual akan berusaha untuk merangkul dan memperjuangkan hak-hak korban. Sedangkan mereka yang memiliki pengetahuan atau edukasi minim akan kesadaran mengenai pelecehan seksual, tidak segan-segan untuk menyalahkan korban pelecehan seksual. Masyarakat beranggapan bahwa pakaian, kelakuan, serta lingkungan menjadi penyebab utama mengapa korban terkena pelecehan seksual dan mendefinisikan laki-laki sebagai seorang yang memiliki nafsu lebih tinggi daripada perempuan.

Penyalahan terhadap korban atau biasa disebut *victim blaming* merupakan perbuatan yang benar-benar merugikan korban. Korban yang mendapatkan *victim blaming* akan susah mencari dukungan, bantuan, ataupun keadilan sehingga malah membuat korban menjadi lebih terpuruk, depresi hingga trauma berkepanjangan. Adapun faktor yang dapat memicu *victim blaming* sendiri ialah: a) sikap dan identitas gender, para pelaku *victim blaming* beranggapan bahwa perempuan memang sudah seharusnya menjaga kehormatan diri dengan cara menjaga penampilan, berpakaian tertutup, tidak berada di tempat sepi, bersikap lemah lembut dan tidak berlebihan ketika berteman dengan lawan jenis. b) pengaruh lingkungan, lingkungan sangat

berpengaruh besar dalam melakukan *victim blaming* terhadap korban pelecehan seksual terlebih lagi jika korban memiliki lingkungan pertemanan yang terbilang cukup bebas, maka orang lain akan dengan mudah melakukan *victim blaming* dengan mengatas namakan lingkungan pertemanannya. c) pendidikan seks dan kesetaraan gender, kurangnya pendidikan seks dan kesetaraan gender membuat masyarakat seakan tutup mata dan mengabaikan kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekitarnya. d) budaya patriarki, budaya patriarki memandang laki-laki sebagai pusat dunia atau dalam artian kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, sehingga banyak yang beranggapan bahwa ketidak kuatannya laki-laki dalam menjaga hasrat seksualnya merupakan tanggung jawab perempuan, hal ini dikarenakan normalisasi dari lingkungan sekitar bahwa laki-laki memiliki hasrat seksual yang tinggi dan perempuan salah karena tidak menjaga diri sehingga membangkitkan hasrat seksual laki-laki, ini semua interpretasi nilai dan norma yang dipengaruhi oleh budaya patriarki (Shopiani et al., 2021).

Contoh dari *victim blaming* yang dilakukan oleh masyarakat terhadap laki-laki sebagai korban pelecehan seksual ialah: masyarakat akan mempertanyakan mengenai maskulinitas mereka seperti melontarkan pertanyaan kenapa korban tidak melakukan pembelaan diri ketika pelecehan seksual tersebut sedang berlangsung (Ridho et al., 2022). Ini terjadi karena laki-laki identik dengan maskulinitas atau kemampuan untuk menggunakan kekerasan cenderung lebih besar bila dibandingkan dengan perempuan yang cenderung lemah sebagai korban pelecehan seksual. Perilaku diskriminatif ini

dipicu oleh budaya patriarki yang masih banyak dianut oleh masyarakat setempat. Budaya patriarki menganggap bahwa pria cenderung maskulin atau kuat dalam segala hal sehingga mengakibatkan terabaikannya nilai-nilai keadilan gender. Padahal korban pelecehan baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki dampak yang tidak jauh berbeda.

Sedangkan *victim blaming* yang sering dilontarkan pada korban pelecehan seksual berjenis kelamin wanita yaitu berkaitan dengan perilaku atau kebiasaan sehari-hari, cara berpakaian, dan lingkungan sekitar. Masyarakat beranggapan bahwa ketika seorang wanita menggunakan pakaian terbuka di tempat umum dan terkena pelecehan seksual, maka itu merupakan kesalahan korban. Hal ini dikarenakan masyarakat masih berpikir bahwa memang sudah seharusnya perempuan menjaga kehormatan diri dengan cara menggunakan pakaian tertutup dan tidak berlebihan dalam berteman dengan lawan jenis.

Kondisi *victim blaming* juga diperparah dengan kurangnya dukungan sosial. Padahal dukungan sosial sangat berpengaruh bagi korban agar dapat terus berfikir secara positif terhadap dirinya sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Dukungan sosial juga dapat menghilangkan rasa trauma secara perlahan yang ada pada diri korban paska kejadian.

## **2.4 Representasi**

Representasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan mewakili atau keadaan yang bersifat mewakili. Menurut Surahman (Surahman, 2014) kombinasi konsep-konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Bahasa ini memungkinkan kita untuk menafsirkan sesuatu dalam bentuk benda

nyata, orang, peristiwa, dan dunia khayalan dari benda, orang, benda, dan peristiwa yang tidak nyata (fiktif).

Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai konsep yang menghubungkan makna dan bahasa. representasi juga dapat dipahami sebagai penggunaan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna kepada orang lain serta representasi juga merupakan bagian penting dari proses dimana makna diciptakan dan dimodifikasi oleh budaya.

Stuart Hall juga mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip representasi sebagai proses penciptaan makna melalui bahasa, antara lain sebagai berikut:

1. Representasi untuk mengartikan sesuatu, dimaksudkan untuk dapat dijelaskan dan digambarkan dalam pikiran oleh gambaran imajiner untuk meletakkan persamaan sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita.
2. Representasi digunakan sebagai alat untuk menjelaskan atau mengkonstruksi makna suatu simbol, atau dapat dipahami sebagai interpretasi terhadap sesuatu yang diberikan kepada objek yang direpresentasikan. Representasi mengacu pada semua bentuk komunikasi, khususnya komunikasi massa, atas segala hal yang dikonstruksikannya dan cara kita menafsirkannya.

Secara sederhana, representasi merupakan konsep yang digunakan dalam sebuah proses sosial melalui pemaknaan sistem penanda yang terdapat pada suatu media massa berupa teks, film, video, dan dialog (Ramadhan, 2023).

## 2.5 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah sebuah proses penyampaian pesan komunikasi menggunakan media massa seperti surat kabar, siaran radio, televisi, bahkan film yang ditujukan kepada khalayak umum (Roudhonah, 2019). Khalayak dalam komunikasi massa merupakan target atau sasaran penyebaran informasi media massa. Adapun khalayak umum atau massa di sini ialah merujuk pada istilah audiens yang bersifat heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dengan usia, jenis kelamin, pendidikan, latar belakang budaya, pekerjaan, agama, dan tingkat ekonomi yang berbeda – beda.

DeFluer dan Dennis dalam bukunya yang berjudul “*Understanding Mass Communication*” mendefinisikan komunikasi massa sebagai suatu proses di mana komunikator-komunikator menggunakan media sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan secara luas dan secara terus-menerus dengan tujuan untuk menciptakan makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara (Roudhonah, 2019).

Dari penjelasan di atas mengenai komunikasi massa, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa pada dasarnya haruslah menggunakan media massa. Media massa merupakan hal utama yang membedakan antara komunikasi massa dengan sistem komunikasi lainnya.

Ciri – ciri dari komunikasi massa ialah: a) komunikator dalam komunikasi massa bersifat melembaga, b) komunikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen, c) pesannya bersifat umum, d) komunikasinya berlangsung satu arah, e)

pesannya disebarkan secara serentak, f) komunikasi massa mengandalkan peralatan teknis, g) komunikasi massa dikontrol oleh gatekeeper.

Jay Black dan Frederick C. Whitney menyebutkan bahwa komunikasi massa memiliki fungsi yaitu: (1) *to inform* (menginformasikan), (2) *to entertain* (memberi hiburan), (3) *to persuade* (membujuk), (4) *transmission of the culture* (transmisi budaya) (Nurudin, 2014). Menurut Lasswell dan Wright, ada empat macam fungsi komunikasi massa terhadap masyarakat yaitu: (a) Pengawasan lingkungan, yakni komunikasi massa berperan penting dalam memberikan peringatan mengenai ancaman dan bahaya. (b) Korelasi antar bagian di dalam masyarakat untuk menanggapi lingkungannya. (c) Sosialisasi atau pewarisan nilai-nilai, yakni upaya transmisi nilai-nilai serta norma dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. (d) Hiburan (Roudhonah, 2019).

Sedangkan Fungsi komunikasi massa terhadap individu menurut Samuel L. Becker ialah: (a) pengawasan atau pencarian informasi, (b) mengembangkan konsep diri, (c) fasilitas dalam hubungan sosial, (d) substitusi dalam hubungan sosial, (e) membantu melegakan emosi, (f) sarana pelarian dari ketegangan dan keterasingan, (g) sebagai bagian dari kehidupan rutin (Roudhonah, 2019).

Terdapat tiga efek komunikasi massa yaitu: (a) Efek kognitif, ialah akibat yang timbul pada diri komunikan (audiens) yang sifatnya informatif bagi dirinya. Efek ini menjelaskan mengenai bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang berguna dan mengembangkan keterampilan kognitif (Fitriansyah, 2018). (b) Efek afektif, Yaitu informasi yang dikonsumsi melalui media massa dapat mengubah pada apa yang dirasakan, disenangi atau

dibenci khalayak. Dampak ini berkaitan dengan perasaan emosional (Roudhonah, 2019). (c) Efek konatif atau behavior, Yaitu dampak atau akibat dari pesan media massa yang dapat menimbulkan pola-pola dalam bentuk tindakan atau perilaku nyata yang dapat diamati. Media memainkan peran penting dalam menyusun perspektif audiens mengenai isu yang terjadi di seluruh dunia (Santoso, 2021).

## **2.6 Film Sebagai Media Massa**

Media massa ialah sarana atau alat yang digunakan untuk melakukan proses komunikasi massa. Media massa juga dapat diartikan sebagai segala bentuk media atau sarana untuk penyampaian atau penyebaran informasi kepada khalayak publik (Abidin, 2020). Bentuk dari media massa sendiri sangat beragam, misalnya media cetak (surat kabar, majalah, buku, baliho dan tabloid), media elektronik (televisi, radio, hp) dan media online (koran online, blogger, media sosial, dan situs streaming berita, situs streaming film atau konten berupa gambar dan video). Beberapa fungsi media massa yang berkaitan dengan fungsi sosial ialah; a) fungsi informasi, b) fungsi mendidik, c) fungsi hiburan, d) fungsi menghubungkan, e) fungsi kontrol sosial, f) fungsi membentuk pendapat umum (D. P. Sari, 2018).

Salah satu media massa yang paling banyak diminati oleh masyarakat yaitu film. Film tidak hanya sebagai alat hiburan saja, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat penyampaian suatu pesan ataupun sebuah kritik sosial. Sebuah film dibuat dengan tujuan untuk merefleksikan realitas atau bahkan membentuk sebuah opini dalam masyarakat dengan cara menampilkan isi pesan yang ingin disampaikan secara audio visual. Inilah yang membuat film dapat mempengaruhi sebagian besar pembentukan pola pikir dalam masyarakat.

Adapun definisi dari film itu sendiri ialah cerita singkat yang dikemas dalam bentuk gambar dan suara dengan sedemikian rupa melalui teknik pengambilan gambar, teknik editing, serta skenario yang telah dibuat (Fauzia et al., 2022). Film merupakan sebuah media audio visual yang terdiri dari potongan gambar-gambar dan kemudian disatukan menjadi kesatuan utuh, sehingga memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, hal inilah yang membuat film mampu menyampaikan isi pesan dalam bentuk visual (Alfathoni & Manesah, 2020).

Ketika kita melihat media massa sebagai fungsi sosial, maka tak heran jika film sangat diminati oleh masyarakat Indonesia, karna film telah memenuhi seluruh kriteria tersebut. Selain karna penyampaian pesannya yang mudah diterima oleh seluruh masyarakat indonesia, film juga tidak membatasi dalam hal status ekonomi, agama, suku bahkan budaya, karna pada dasarnya film hanyalah media komunikasi massa berupa audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum.

## **2.7 Film Like and Share**

Like and Share merupakan salah satu dari banyaknya film yang disutradarai oleh Gina S. Noer. Film ini tayang perdana di bioskop pada 8 Desember 2022 lalu dengan mengangkat tema tentang isu pelecehan seksual. Film ini juga ditayangkan dalam Festival Film Internasional Rotterdam pada 27 Januari 2023 dan Red Lotus Asian Film Festival pada 23 April 2023, dengan dibintangi oleh Aurora Ribero, Arawinda Kirana, Aulia Sarah, dan Jerome Kurnia.

Film ini bercerita tentang dua remaja berusia 17 tahun yang bernama Lisa (Aurora Ribero) dan Sarah (Arawinda Kirana). Kedua remaja tersebut merupakan

sahabat sekaligus teman sebangku di sekolahnya, hal inilah yang membuat mereka menjadi akrab dan saling memahami satu sama lain. Mereka berdua memiliki masalah keluarga yang cukup berbeda. Misalnya, Lisa yang hanya tinggal berdua saja dengan ibunya kerap kali mendapat tekanan untuk menjadi sempurna sesuai keinginan ibunya, hal inilah yang membuat hubungan kedekatan ia dengan ibunya menjadi renggang dan jarang di rumah. Sedangkan Sarah merupakan seorang anak yatim piatu yang ditinggal oleh orang tuanya karena insiden kecelakaan. Hal ini membuat Sarah harus hidup berdua dengan kakaknya, namun demikian keduanya sama sekali tidak dekat dan sibuk dengan dunianya masing-masing.

Seperti remaja yang sedang puber pada umumnya, Lisa dan Sarah sangat penasaran dan memiliki banyak pertanyaan akan dunia luar. Lisa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang dunia seks, sehingga membuat ia menjadi sering menonton film porno dan berakhir menjadi pecandu pornografi. Sedangkan Sarah yang pada saat itu berusia 17 tahun berkenalan dengan seorang pria berusia 27 tahun. Hubungan Sarah dan pria tersebut semakin lama semakin dekat dan pada akhirnya Lisa berpacaran dengan pria itu. Usia sang pacar yang terpaut jauh justru malah memanfaatkan kelemahan Sarah. Sarah menjadi korban pemerkosaan sekaligus menjadi korban pornografi (*Revenge Porn*). Setelah mengalami pemerkosaan tersebut, Sarah menjadi penakut dan kesulitan untuk mendapatkan perlindungan serta rasa aman bahkan dari orang-orang terdekatnya.

Selain itu, film *Like and Share* juga memenangkan 3 Piala Citra FFI 2023. Film karya Gina S. Noer ini berhasil meraih penghargaan untuk nominasi Pengarah Artistik Terbaik, Penyunting Gambar Terbaik, dan Penata Suara Terbaik (Mashabi

& Kistyarini, 2023). Film ini juga meraih penghargaan di Osaka Asia Film Festival. Film berjudul *Like and Share* karya Gina S. Noer ini memenangi Best Picture and Grand Prix Award Osaka Asian Film Festival (OAFF) di Jepang. Pada acara tersebut, film *Like and Share* menjadi satu-satunya perwakilan dari Indonesia (Amirullah, 2023).

## **2.8 Film Dear David**

*Dear David* merupakan sebuah film bergenre drama Romance/Fantasi garapan Netflix yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi dan dibintangi oleh sejumlah artis papan atas seperti Shenina Cinnamon, Emir Mahira, dan Caitlin North Lewis. Film ini mengangkat tema tentang pelecehan seksual dengan latar belakang kisah cinta remaja SMA dan sudah tayang secara global pada 9 Februari 2023 lalu di aplikasi Netflix.

Film ini menceritakan tentang seorang gadis yang sangat berprestasi di sekolahnya bernama Laras (Shenina Cinnamon). Selain pintar, Laras juga sangat aktif dalam berorganisasi sehingga ia mendapatkan beasiswa dan terpilih menjadi ketua OSIS di sekolahnya. Namun sayangnya, banyak siswa lain yang tidak suka kepadanya hanya karena ia terpilih sebagai siswa penerima beasiswa. Meski demikian, ia tidak pernah menyerah untuk mempertahankan beasiswa tersebut sampai lulus SMA. Ia juga berkeinginan untuk melanjutkan kuliah di Universitas Indonesia setelah lulus SMA. Hal ini ia lakukan karna mengingat kondisi perekonomian keluarganya yang cukup terbatas dan juga ia hanya tinggal berdua saja dengan ibunya.

Laras sangat pandai menjaga citra dan juga perasaannya terhadap salah satu pria populer yang dikenal sebagai pemain sepak bola paling keren di sekolahnya yaitu David (Emir Mahira), hal ini membuat semua orang tidak ada yang tahu bahwa sebenarnya Laras menaruh hati kepada David. Ia tidak berani untuk mengungkapkannya secara langsung, ia hanya menuliskan perasaan yang sedang ia rasakan kedalam cerita fantasi yang dipenuhi oleh nafsu dan juga gairah terhadap David melalui blog pribadinya dengan menggunakan nama samaran. Namun sayangnya, semua tulisan yang ia buat mengenai David telah tersebar dan dibaca oleh seluruh murid di sekolahnya. Hal ini dikarenakan kecerobohan Laras yang memakai komputer sekolah untuk menulis cerita mengenai David, namun Laras lupa untuk menghapus akunnya dari komputer tersebut. Cerita fantasi yang ia buat mengenai David tersebut juga sudah diketahui oleh guru-guru di sekolahnya. Para guru pun mengambil tindakan berupa ancaman terhadap para siswa yang tidak mengakui siapa dibalik penulis blog tersebut, dengan hukuman bagi siswa yang bersangkutan akan dikeluarkan dari sekolah.

Semenjak kejadian tersebut, David sering mendapatkan intimidasi berupa pelecehan seksual dalam bentuk verbal maupun non verbal. Salah satu contohnya ialah para siswi di sekolahnya sampai membuat fans club dan baju bergambar tubuh David. Hari demi hari berlalu, hingga pada akhirnya semua hal yang berkaitan dengan siapa pemilik akun blog tersebut mulai terbongkar. Semua orang yang mengetahui bahwa Laras lah pemilik akun blog tersebut, membuat para siswa di sekolahnya menjadi menghujat dan membully dirinya. Terlebih lagi berita mengenai Laras yang ternyata pemilik sekaligus pembuat cerita fantasi mengenai

David sudah masuk kedalam akun gosip di media sosial, membuat dirinya terancam dikeluarkan dari sekolah.

## **2.9 Gina S.Noer**

Retna Ginatri S.Noer atau biasa dikenal dengan nama Gina S. Noer merupakan seorang pembuat film, penulis buku, dan *Creativepreneur* asal Indonesia yang lahir pada tanggal 24 Agustus 1985. Gina S. Noer mengenyam pendidikan di SMA Negeri 61 Jakarta dan lulus pada tahun 2003. Kemudian, Gina melanjutkan pendidikannya di jurusan Broadcasting Universitas Indonesia. Lalu, pindah jurusan ke Mass Communication Universitas Indonesia.

Pada 2004, Gina S. Noer mengikuti kompetisi Close Up Movie Competition dan menang ajang tersebut dalam film pendek yang berjudul Ladies Room. Kemudian, dia mengawali karier profesionalnya sebagai penulis skenario melalui film independen Foto, Kotak Jendela pada tahun 2006. Kariernya sebagai pembuat film mencakup penulisan skenario, produser, dan sutradara. Dia juga merupakan Co-Founder Head of IP Initiative dari Wahana Kreator Nusantara. Debutnya sebagai sutradara melalui film Dua Garis Biru berhasil menjadi box office dengan jumlah penonton lebih dari 2,5 juta.

Beberapa film yang disutradarai oleh Gina S.Noer adalah Dua Garis Biru, Dua Hati Biru, Cinta Pertama, Kedua & Ketiga, Rudy Habibie, Posesif, Keluarga Cemara, Habibie & Ainun, Perempuan Berkalung Sorban, Ali & Ratu-Ratu Queen dan lainnya.

## **2.10 Lucky Kuswandi**

Lucky Kuswandi merupakan seorang sutradara, produser, penulis skenario, editor, dan dosen berkebangsaan Indonesia yang lahir pada 29 Agustus 1980. Film pendeknya yang berjudul *The Fox Exploits The Tiger's Might* menjadi sorotan di Pekan Kritikus Festival Film Cannes 2015. Selain itu, ia juga menyutradarai film-film layar lebar seperti *Selamat Pagi*, *Malam dan Galih dan Ratna*. Di samping menjadi sutradara dan penulis naskah, Lucky juga merupakan dosen di Universitas Multimedia Nusantara.

Beberapa film yang di sutradarai oleh Lucky Kuswandi ialah *Selamat Pagi*, *Dear David*, *Ali & Ratu-Ratu Queens*, *Madame X*, *The Fox Exploits The Tiger's Might 2015*, *Galih & Ratna*, *9808 Antologi 10 Tahun Reformasi Indonesia*, dan lainnya.s

## **2.11 Kajian Penelitian Yang Relevan**

Ada tiga penelitian relevan terdahulu yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian ini.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Adhim Wahyudi dalam jurnalnya berjudul “Makna Pesan Moral dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika John Fiske)”. Ia meneliti tentang pesan moral yang terkandung dalam film keluarga cemara dengan menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada film keluarga cemara memiliki cukup banyak pesan moral yang dapat diambil. Terdapat ekspresi, tindakan, dan lingkungan yang menunjukkan makna suatu pesan moral yang ditinjau melalui segi level realitas sosial. Sedangkan dari segi level representasi, teknik pengambilan

gambar yang digunakan dalam film ini ialah medium shot dengan teknik pencahayaan front light dan key light (Wahyudi, 2021).

Perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian dari penulis yaitu terletak pada objek penelitian dan juga film yang diteliti. Pada penelitian terdahulu, Ridwan Adhim Wahyudi meneliti mengenai makna pesan moral dalam film keluarga cemara menggunakan metode analisis semiotika John Fiske dengan memfokuskan terhadap 2 hal yaitu level realitas dan level representasi. Sedangkan penulis melakukan penelitian mengenai analisis tindak pelecehan seksual dalam film Like and Share dan Dear David dengan memfokuskan kedalam 3 level analisis menurut John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

*Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Rivanda Daffauzan Thaufani, mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta ini berjudul *Representasi Pelecehan Seksual dalam Konsep Film Horor Religi Pada Film Qorin (2022)*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial yang dihadirkan dalam film Qorin (2022) dengan berfokus pada level realitas, representasi, dan ideologi dari setiap adegan pelecehan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Hasil pembahasan atau analisis dari penelitian ini menunjukkan representasi reflektif dalam penggambaran simbol-simbol yang membawa makna. Film Qorin yang berdurasi 109 menit ini mampu memberikan pembelajaran kepada penonton bahwa pelecehan seksual dapat terjadi dimana pun dan pada siapa pun. Film ini memberikan gambaran tentang beragam bentuk pelecehan seksual yang mungkin tidak kita sadari. Simpulan pada penelitian ini menggambarkan: a) pada level realitas, didominasi oleh kode ekspresi, gerakan, tingkah laku, dan cara bicara Ustadz Jaelani seperti

melakukan ritual sesat kepada santrinya yang bertujuan untuk memenuhi hasratnya. b) level representasi, didominasi oleh aksi pelecehan yang dilakukan oleh Ustadz Jaelani kepada anak didik serta istrinya sendiri seperti memegang, mencium, membuka baju, hingga penyekapan. Pada level ini juga didukung oleh kode dialog serta teknik kamera yang digunakan, seperti penggunaan teknik *medium shot* untuk memperlihatkan adegan pelecehan seksual. c) Level Ideologi, ideologi patriarki pada film ini ditampilkan dengan sangat jelas (Thaufani, 2024).

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rivanda Daffauzan Thaufani dengan penelitian yang penulis lakukan ialah terletak pada teori pendukung yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan teori semiotika John Fiske dan teori Representasi Stuart Hall, sedangkan penulis hanya menggunakan teori John Fiske.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Corry Novrica AP Sinaga dan Tengku Muhammad Jozarky dengan judul *Representasi Kekerasan dalam Serial TV Stranger Things Season 4* program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana representasi kekerasan yang ada dalam serial TV *Stranger Things Season 4*. Kekerasan dalam penelitian ini meliputi kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis semiotika Charles Sander Peirce menekankan pada ikon, indeks, dan simbol sebagai unit analisis. Analisis dilakukan dengan cara mengamati tanda audio berupa teks/dialog dan visual yang

nantinya akan disusun sebagai sebuah makna representasi kekerasan dalam serial TV *Stranger Things Season 4*.

Hasil dari penelitian ini ialah terdapat sepuluh scene yang mengandung adegan kekerasan dan juga merepresentasikan kekerasan, baik secara fisik maupun non fisik. Adegan kekerasan tersebut meliputi darah, kematian, perundungan, kata-kata kasar, isyarat komunikasi tubuh yang bermakna merendahkan orang lain, penyiksaan dan kekerasan yang mengandung unsur supranatural atau irasional (Sinaga & Jozarky, 2023).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang penulis teliti ialah terletak pada objek yang diteliti serta teori analisis semiotika yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan penelitian yang sedang penulis lakukan menggunakan teori semiotika John Fiske dengan objek yang diteliti yaitu tindak pelecehan seksual pada film *Like and Share* dan *Dear David*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sehingga dapat dengan mudah menjelaskan serta menjabarkan hasil yang telah diteliti secara deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena sosial, budaya, hingga perilaku manusia melalui teknik pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, naratif, dan interpretatif (Faustyna, 2023). Tujuan dari penelitian kualitatif sendiri ialah untuk memahami serta menjelaskan mengenai suatu fenomena yang kompleks sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai konteks sosial dan budaya yang melibatkan subjek penelitian (Faustyna, 2023).

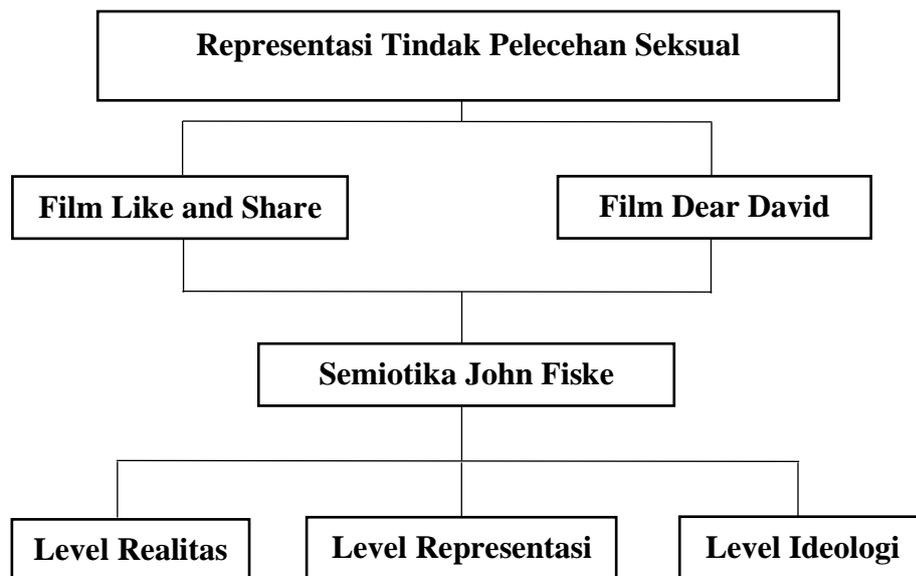
Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika dengan menelaah kode-kode semiotika menurut John Fiske pada Film Like and Share dan Dear David. Adapun kode-kode semiotika John Fiske berupa level realitas, level representasi, dan level ideologi, sehingga dapat membantu penulis menjelaskan representasi tindak pelecehan seksual yang terdapat dalam film Like and Share dan Dear David.

#### **3.2 Kerangka Konsep**

Kerangka konsep merupakan suatu hubungan atau kaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya terhadap masalah yang akan diteliti. Kerangka konsep bertujuan untuk menghubungkan atau menjelaskan secara rinci mengenai suatu

topik yang akan dibahas (Tanjaya & Wijaya, 2019). Kerangka konsep dalam penelitian berjudul “Analisis semiotika John Fiske Terhadap Tindak Pelecehan Seksual Dalam Film Like and Share dan Dear David” ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 3.1 Kerangka Konsep**



Sumber: Olahan Peneliti, 2024

### 3.3 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan penjabaran dari kerangka konsep. Berikut ini merupakan definisi konsep dari kerangka konsep di atas:

#### 3.3.1 Tindak Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual menurut Collier adalah segala bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapatkan perlakuan tersebut. Bentuk pelecehan seksual meliputi: memberikan komentar yang tidak senonoh kepada penampilan, pakaian, atau gaya seseorang, menyentuh, menyubit, menepuk bagian tubuh tanpa dikehendaki, mencium dan memeluk seseorang

yang tidak menyukai pelukan tersebut, perbuatan memamerkan tubuh atau alat kelamin kepada orang lain, siulan (*cat calling*), gurauan seksual, mengirim foto atau video porno kepada orang yang tidak menyukainya, permintaan untuk melakukan atau mengirimkan foto dan video porno, serta penyebaran foto dan video porno (*Revenge Porn*).

### **3.3.2 Film Like and Share**

Like and Share merupakan film yang diliris pada 8 Desember 2022 dan disutradarai oleh Gina S. Noer. Film ini bercerita tentang dua remaja berusia 17 tahun bernama Lisa dan Sarah, mereka adalah teman sekelas di SMA dan sedang mengerjakan proyek bersama. Seperti remaja pada umumnya, mereka sedang mengalami masa pubertas sehingga memiliki banyak pertanyaan akan hal seksualitas. Lisa yang ingin tahu tentang seks menjadi sering menonton film dewasa sehingga menyebabkan kecanduan. Sedangkan Sarah yang pada saat itu berusia 17 tahun berpacaran dengan seorang pria berusia 27 tahun. Usia sang pacar yang terpaut sangat jauh justru malah memanfaatkan kepolosan Sarah. Sarah diperkosa dan menjadi korban pornografi (*Revenge Porn*). Sebagai korban, ia tidak mempunyai perlindungan secara sosial bahkan hukum.

### **3.3.3 Film Dear David**

Dear David merupakan film garapan Netflix yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi dan diliris pada 9 Februari 2023. Film ini bercerita mengenai seorang siswi SMA bernama Laras yang memiliki reputasi baik dihidupnya sehingga membuat iri sebagian besar remaja. Dia adalah siswa yang berprestasi, ketua OSIS, penerima beasiswa sehingga menjadikannya siswa

favorit para guru di sekolahnya. Laras sangat pandai menjaga imagenya dengan baik sehingga tidak ada yang tahu bahwa sebenarnya ia sedang jatuh cinta dengan teman satu SMA nya yaitu David, yang dianggap sebagai pemain sepak bola paling keren. Ia hanya berani menuliskan perasaannya di blog pribadi yang ia buat dengan nama samaran. Cerita yang ia tulis dalam blog pribadinya dipenuhi dengan nafsu, fantasi bahkan gairahnya terhadap David. Sampai suatu hari, cerita yang ia buat tersebar di lingkungan sekolah dan sampai ke telinga para guru-guru karena Laras lalai dalam menggunakan komputer di sekolahnya. Para guru mengancam jika tidak ada yang mengaku, maka siswa yang bersangkutan akan dikeluarkan dari sekolah.

### **3.3.4 Semiotika**

Semiotika atau semiologi merupakan studi yang mempelajari tentang bagaimana sebuah tanda dan cara tanda bekerja (Wijaksono & Nugroho, 2018). Semiotika juga dapat diartikan sebagai sekumpulan tanda yang membentuk sebuah sistem dan kemudian seluruh komponennya bekerja sama untuk mencapai sebuah makna atau efek tertentu bagi para pendengar, pembaca, dan penontonnya (Wijaya & Firmanto, 2021). Film merupakan bidang kajian bagi para analisis semiotika karena di dalam film terdapat banyak tanda. Tanda adalah dasar dari semua komunikasi. Tanda berarti sesuatu di luar dirinya, sedangkan makna merupakan hubungan tanda dengan sesuatu yang ada dalam pikiran manusia (Piliang, 2022).

### 3.3.5 Semiotika John Fiske

Semiotika menurut John Fiske ialah studi mengenai bagaimana tanda dan makna dibangun dalam teks media, atau bagaimana tanda dari suatu karya dalam masyarakat untuk mengkomunikasikan sebuah makna (Noverina, 2021).

John Fiske mengemukakan sebuah teori yang biasa digunakan dalam dunia pertelevisian yaitu *Television Codes*. Meski demikian, Model John Fiske tidak hanya digunakan dalam bidang pertelevisian saja, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis teks media lainnya, misalnya mempelajari film, periklanan, dan sebagainya (Aflah, 2018). Kode-kode semiotika John Fiske ini terbagi ke dalam tiga level kode sosial, yaitu:

- Level Realitas

Kode sosial yang termasuk dalam level realitas ialah: *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan), dan *expression* (ekspresi). Namun pada penelitian ini, penulis hanya membatasi berupa: penampilan, kostum, lingkungan, perilaku, ekspresi.

- Level Representasi

Kode sosial yang termasuk ke dalam level representasi ialah kode teknis, mencakup: *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaannya), *editing* (pengeditan), *music* (musik), *sound* (suara), *narrative* (narasi), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan),

dan *casting* (pemain). Pada bagian ini, penulis hanya mengambil: teknik kamera, pencahayaan, musik, konflik, karakter, dan dialog.

- Level Ideologi

Kode sosial yang termasuk ke dalam level ideologi adalah *individualism* (individualisme), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *social class* (kelas sosial), *materialism* (materialisme), dan *capitalism* (kapitalisme). Penulis hanya mengambil kelas sosial (*social class*)

### 3.4 Kategorisasi Penelitian

**Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian**

No.	Kategorisasi Penelitian	Indikator Penelitian
1.	Level Realitas	- Penampilan - Kostum - Lingkungan - Perilaku - Ekspresi
2.	Level Representasi	- Teknik kamera - Pencahayaan - Musik - Konflik - Karakter - Dialog
3.	Level Ideologi	- Kelas Sosial

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

### 3.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini ialah film Like and Share dan Dear David. Dimana penulis akan menganalisis setiap scene yang merepresentasikan tindak pelecehan seksual dalam film Dear David dan Like and Share menggunakan analisis semiotika John Fiske.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ialah sebuah cara yang dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa:

1. Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan cara menonton film Like and Share dan Dear David yang kemudian dilanjutkan dengan menganalisis setiap scene berdasarkan kategori yang telah ditetapkan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa tangkapan layar pada setiap adegan film yang termasuk dalam ketegorisasi penelitian. Tangkapan layar pada setiap adegan yang diambil tersebut akan dianalisis kedalam 3 level kode semiotika menurut John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menjadi bukti serta pendukung terhadap objek yang sedang dianalisis.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dan kemudian menganalisisnya dengan menggunakan teori semiotika John Fiske melalui beberapa tahapan yaitu:

- a. Penulis menonton film Like and Share dan Dear David.
- b. Penulis melakukan tahapan tangkapan layar untuk mengambil setiap adegan dalam film yang mengandung makna atau tanda bentuk pelecehan seksual.
- c. Penulis menganalisis setiap scene yang telah diambil tersebut, kemudian menganalisisnya ke dalam tiga elemen kode semiotika menurut John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.
- d. Penulis mengambil kesimpulan dari hasil yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

### **3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika sehingga penulis tidak melakukan observasi atau turun ke lapangan. Penelitian ini hanya melalui proses pengamatan langsung dengan cara menganalisis setiap scene yang termasuk dalam tindak pelecehan seksual pada film Like and Share dan Dear David yang kemudian mencocokkannya ke dalam 3 kode semiotika John Fiske. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan di Jalan Sidomulyo Pasar IX Tembung. Dimana alamat tersebut merupakan rumah penulis sendiri. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Agustus 2024.

### 3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

#### 3.9.1 Profil Film Like and Share

Gambar 3.2 Poster Film Like and Share



Sumber: The Movie DB, Like & Share

**Tabel 3.2 Profil Film Like and Share**

<b>Sutradara</b>	Gina S. Noer
<b>Produser</b>	Chand Parwez Servia Gina S. Noer
<b>Penulis</b>	Gina S. Noer
<b>Pemeran</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aurora Ribero sebagai Lisa</li> <li>- Arawinda Kirana sebagai Sarah</li> <li>- Aulia Sarah sebagai Fita</li> <li>- Jerome Kurnia sebagai Devan</li> <li>- Unique Priscilla sebagai Ibu Lisa</li> <li>- Kevin Julio sebagai Ario</li> <li>- Joshua Pandelaki sebagai Pak Haji Ahmad</li> <li>- Omara Esteghlal sebagai Ino</li> <li>- Sahira Anjani sebagai Mima</li> <li>- Valerie Krasnadewi sebagai Mbak Ajeng</li> <li>- Veronika Krasnasari sebagai Mbak Eca</li> <li>- Eduwart Manalu sebagai Pak Mahmud</li> <li>- Teddy Snada sebagai Guru Kimia</li> </ul>
<b>Penata Musik</b>	Aria Prayogi
<b>Sinematografi</b>	Deska Binarso
<b>Penyunting Gambar</b>	Aline Jusria
<b>Perusahaan Produksi</b>	Starvision Plus; Wahana Kreator Nusantara
<b>Tanggal Rilis</b>	8 Desember 2022 (Bioskop) 27 April 2023 (Netflix)
<b>Durasi</b>	1 Jam 52 menit
<b>Negara</b>	Indonesia
<b>Bahasa</b>	Indonesia

### 3.9.2 Sinopsis Film Like and Share

Film ini bercerita tentang kisah kehidupan dua remaja berusia 17 tahun bernama Lisa (Aurora Ribero) dan Sarah (Arawinda Kirana). Kedua remaja ini merupakan sahabat sekaligus teman sebangku di sekolahnya, kedekatan itu membuat mereka saling memahami satu sama lain. Namun demikian, kehidupan keluarga keduanya cukup berbeda. Misalnya, Lisa yang hanya tinggal berdua saja dengan ibunya (Unique Priscilla) kerap kali mendapat tekanan untuk menjadi sempurna sesuai dengan keinginan ibunya, hal ini menyebabkan hubungan Lisa dengan ibunya cukup buruk. Sedangkan Sarah merupakan anak yatim piatu yang tinggal dengan kakaknya bernama Ario (Kevin Julio), namun demikian keduanya sama sekali tidak dekat dan sibuk dengan dunianya masing-masing.

Seperti remaja pada umumnya yang sedang di fase pubertas, banyak hal-hal tentang dunia luar yang ingin mereka ketahui. Lisa memiliki nafsu yang tinggi akan dunia seks, sehingga membuat ia menjadi pecandu film pornografi. Sedangkan Sarah yang pada saat itu berusia 17 tahun, berkenalan dengan seorang pria berusia 27 tahun bernama Devan (Jerome Kurnia). Hubungan keduanya yang semakin dekat, membuat Sarah jatuh cinta dengan laki-laki tersebut. Ketika Sarah sedang dimabuk cinta, ia mengalami tragedi pemerkosaan sekaligus menjadi korban pornografi (*Revenge Porn*).

### 3.9.3 Profil Film Dear David

Gambar 3.3 Poster Film Dear David



Sumber: The Movie DB, Dear David

**Tabel 3.3 Profil Film Dear David**

<b>Sutradara</b>	Lucky Kuswandi
<b>Produser</b>	Meiske Taurisia Muhammad Zaidy
<b>Penulis</b>	Winnie Benjamin Daud Sumolang
<b>Pemeran</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Shenina Syawalita Cinnamon sebagai Laras</li> <li>- Emir Mahira sebagai David</li> <li>- Caitlin North Lewis sebagai Dilla</li> <li>- Maya Hasan sebagai Hana, Ibu Laras</li> <li>- Jenny Zhang sebagai Bu Indah, Kepala Sekolah</li> <li>- Restu Sinaga sebagai Pak Dedi, Ayah David</li> <li>- Michael James sebagai Arya</li> <li>- Palestine Irtiza sebagai Gilang</li> <li>- Firas Yodha sebagai Dafa</li> <li>- Claudy Putri sebagai Joanna</li> <li>- Agnes Naomi sebagai Sherin</li> <li>- Anne Yasmine sebagai Shindy</li> <li>- Nala Amyrtha sebagai Sasa</li> <li>- Naomi Christie sebagai Amanda</li> <li>- Priska Natashia sebagai Michelle</li> <li>- Ara Ajiswi sebagai Farah</li> <li>- Jesslyn Tania sebagai Kelly</li> <li>- Sunny Soon sebagai Mentor</li> <li>- Mariana Resli sebagai Guru Bimbingan Konseling</li> <li>- Diansyah sebagai guru IT</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Leo Martin sebagai Putra</li> <li>- Saga sebagai Fendi</li> <li>- Yuri sebagai Femi</li> <li>- Ricky Saldan sebagai Wahyu</li> <li>- Izabel Jahia sebagai Widi, Ibu Dilla</li> <li>- Lutesha sebagai Anya</li> <li>- Natalius Chendana sebagai Pendeta</li> <li>- Frans Nicolas sebagai Pak Anton, Guru Olahraga</li> <li>- Zarra Thustra sebagai Abigail</li> <li>- Nicholas Anderson sebagai Bismo</li> </ul>
<b>Penata Musik</b>	Ken Jenie Mar Galo
<b>Sinematografi</b>	Robert Gary Cauble
<b>Penyunting Gambar</b>	Ahmad Yuniardi
<b>Perusahaan Produksi</b>	Palari Film Netflix Studio
<b>Tanggal Rilis</b>	9 Februari 2023 (Netflix)
<b>Durasi</b>	1 Jam 58 Menit
<b>Negara</b>	Indonesia
<b>Bahasa</b>	Indonesia

### **3.9.4 Sinopsis Film Dear David**

Film ini menceritakan tentang seorang gadis yang sangat berprestasi di sekolahnya bernama Laras (Shenina Cinnamon). Selain pintar, Laras juga sangat aktif dalam berbagai organisasi, salah satunya menjadi ketua OSIS di sekolahnya. Hal ini membuat ia senantiasa mendapatkan beasiswa di sekolahnya, ia juga berusaha untuk mempertahankan beasiswanya hingga lulus SMA. Inilah yang membuat Laras selalu menjaga citranya agar tidak berbuat aneh-aneh.

Laras menaruh hati kepada seorang pria bernama David (Emir Mahira), ia merupakan pemain sepak bola paling keren di sekolahnya. Namun demikian, perasaan tersebut tidak diungkapkan Laras secara langsung. ia menuliskan perasaannya melalui cerita fantasi kedalam blog pribadinya. Cerita tersebut dipenuhi nafsu dan gairah terhadap David.

Namun nahasnya, semua tulisan yang ia buat mengenai David telah tersebar dan dibaca oleh seluruh murid di sekolahnya. Hal ini karena kecerobohan Laras dalam menggunakan komputer sekolah untuk menulis cerita mengenai David, namun Laras lupa untuk mengeluarkan akunnya dari komputer tersebut karena buru-buru masuk kelas.

Cerita fantasi tersebut sampai ke telinga guru-guru di sekolahnya. Para guru pun mengambil tindakan berupa ancaman terhadap para siswa yang tidak mengakui siapa dibalik penulis blog tersebut, maka siswa yang bersangkutan akan dikeluarkan dari sekolah.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Pada bab ini penulis akan melakukan analisis terhadap beberapa scene yang mengandung tanda atau simbol mengenai pelecehan seksual dalam film Like and Share dan Dear David sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan pada BAB 1. Penulis menggunakan teknik analisis semiotika milik John Fiske serta hasil dari penelitian akan disajikan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini penulis berupaya mengumpulkan data berupa adegan atau scene pada film Like and Share dan Dear David yang memuat tanda, simbol atau representasi dari tindak pelecehan seksual. Selanjutnya scene yang telah dipilih akan dianalisis dengan teknik analisis semiotika John Fiske. Teori semiotika John Fiske terdiri dari tiga bagian level kode, yakni Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton serta mengamati setiap adegan yang mengandung tanda atau simbol terkait tindak pelecehan seksual pada kedua film tersebut. Penulis mencatat dan menandai setiap adegan yang mengandung tanda tindak pelecehan seksual, kemudian penulis akan mengambil tangkapan layar pada adegan tersebut untuk dijadikan sebagai dokumentasi.

Adapun tahapan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

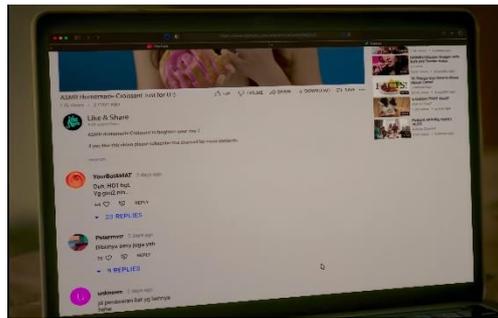
1. Penulis melakukan penelitian dengan cara menonton serta mengamati film *Like and Share* dan *Dear David* dengan seksama dan dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menemukan adegan yang mengandung tanda atau simbol yang merepresentasikan tindak pelecehan seksual.
2. Setelah kedua film ditonton dan diamati, kemudian penulis akan melakukan *screenshot* pada adegan yang telah dipilih sebagai bahan dokumentasi dan dilanjutkan dengan menganalisis makna pada adegan tersebut.
3. Selanjutnya hasil dari pengamatan akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika John Fiske.
4. Penulis akan menyajikan hasil dan pembahasan mengenai adegan yang merepresentasikan tindak pelecehan seksual sesuai dengan analisis semiotika John Fiske yang kemudian dijabarkan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

#### 4.1.1 Film Like and Share

Tabel 4.1 Scene 1: Memberikan Komentar Tidak Senonoh



Gambar 4.1 Lisa dan Sarah menonton video mereka



Gambar 4.2 Isi Komentar tidak senonoh pada akun youtube mereka

Sumber: [www.rebahinxxi.fun](http://www.rebahinxxi.fun) (Scene menit ke 01:26 – 01:48)

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
<p><b>Penampilan:</b></p> <p>Penampilan Lisa dan Sarah dengan menggunakan baju santai sambil memutar video ASMR yang telah mereka upload kedalam VibeTube.</p>	<p><b>Teknik Kamera:</b></p> <p>Teknik kamera yang digunakan dalam scene ini ialah <i>medium shot</i> dan <i>close up</i>.</p>	<p><b>Kelas Sosial:</b></p> <p>Menunjukkan bahwa Sarah berada dalam kelas sosial tingkat atas (upper class).</p>

<p><b>Kostum:</b></p> <p>Lisa menggunakan tanktop berwarna orange dan celana berwarna cream, sedangkan Sarah menggunakan baju panjang berwarna ungu dengan celana pendek.</p>	<p><b>Pencahayaan:</b></p> <p>Menggunakan teknik <i>fill light</i>.</p> <p><b>Musik:</b></p> <p>Tidak ada musik atau backsound dalam adegan tersebut.</p>	
<p><b>Lingkungan:</b></p> <p>Memperlihatkan Sarah dan Lisa sedang menonton video youtube mereka di dalam kamar.</p>	<p><b>Konflik:</b></p> <p>Lisa bertanya kepada Sarah mengenai konten youtube yang mereka buat.</p>	
<p><b>Perilaku:</b></p> <p>Memperlihatkan perilaku Sarah dan Lisa yang sedang bersantai sambil menonton video youtube mereka.</p>	<p><b>Karakter:</b></p> <p>Pada scene ini karakter Lisa digambarkan sebagai seorang yang memikirkan komentar atau perkataan orang lain, sedangkan karakter Sarah digambarkan sebagai seorang yang tidak peduli.</p>	
<p><b>Ekspresi:</b></p> <p>Memperlihatkan ekspresi Lisa yang kurang nyaman ketika membaca komentar dan ekspresi Sarah yang biasa saja.</p>		

	<b>Dialog:</b> “Hot banget” “Bibirnya seksi” “Penasaran liat yang lainnya”	
--	--	--

Tabel 4.2 Scene 2: Gurauan Seksual



Gambar 4.3 Lisa melihat kearah teman-temannya



Gambar 4.4 Ino memberikan gurauan seksual kepada Lisa



Gambar 4.5 Lisa terkena gurauan oleh teman-temannya

Sumber: [www.rebahinxxi.fun](http://www.rebahinxxi.fun) (Scene menit ke 12:04 – 12:45)

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
<p><b>Penampilan</b></p> <p>Menampilkan seluruh murid yang menggunakan seragam sekolah dan juga terdapat guru olahraga lengkap dengan pakaian olahraga.</p> <p><b>Kostum</b></p> <p>Menunjukkan seluruh murid yang menggunakan seragam sekolah.</p> <p><b>Lingkungan</b></p> <p>Menunjukkan suasana kelas yang ramai dan berisik.</p>	<p><b>Teknik Kamera</b></p> <p>Teknik kamera yang digunakan dalam scene ini ialah <i>medium shot</i> dan <i>long shot</i>.</p> <p><b>Pencahayaan</b></p> <p>Menggunakan teknik <i>fill light</i>.</p> <p><b>Musik</b></p> <p>Tidak ada musik dalam adegan tersebut.</p>	<p><b>Kelas Sosial</b></p> <p>Tingkat kelas sosial yang ditunjukkan dalam scene ini ialah middle class.</p>

<p><b>Perilaku</b></p> <p>Memperlihatkan perilaku Lisa yang terdiam karena terkena gurauan oleh teman temannya serta Sarah yang marah.</p>	<p><b>Konflik</b></p> <p>Lisa terkena ejekan serta gurauan bersifat seksual karena tugas video yang ia buat ditayangkan di depan kelas.</p>	
<p><b>Ekspresi</b></p> <p>Memperlihatkan ekspresi Lisa yang sedih karena terkena candaan dan ejekan dari teman sekelasnya.</p>	<p><b>Karakter</b></p> <p>pada scene ini karakter Sarah digambarkan sebagai seorang yang peduli akan temannya.</p>	
	<p><b>Dialog</b></p> <p>Lisa: “pak saya gatau kalau nontonnya sekelas kayak gini, kalau saya tau pasti saya bisa.”</p>	

	Ino: “kenapa? Pake baju yang lebih seksi, iya?”	
--	---	--

Tabel 4.3 Scene 3: Sentuhan Bagian Tubuh



Gambar 4.6 Pak Guru memegang bahu Lisa

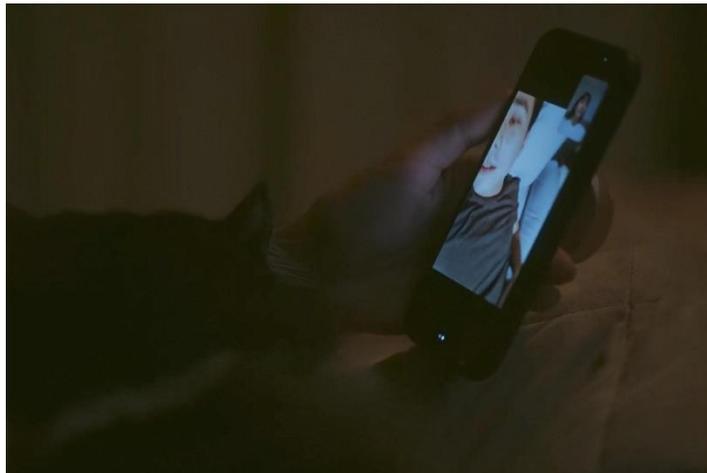
Sumber: [www.rebahinxxi.fun](http://www.rebahinxxi.fun) (Scene menit ke 13:09)

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
<p><b>Penampilan</b></p> <p>Lisa ditampilkan dengan menggunakan seragam sekolah SMA dan pak guru menggunakan baju abu-abu. Ini menggambarkan bahwa</p>	<p><b>Teknik Kamera</b></p> <p>Teknik kamera yang digunakan dalam scene ini ialah <i>Close Up</i>.</p>	<p><b>Kelas Sosial</b></p> <p>Pak guru ditampilkan sebagai seseorang yang berada dalam kelas sosial tingkat menengah.</p>

<p>mereka sedang melakukan proses pembelajaran.</p> <p><b>Kostum</b></p> <p>Lisa menggunakan seragam SMA dan pak guru menggunakan baju polo berwarna abu-abu.</p> <p><b>Lingkungan</b></p> <p>Memperlihatkan suasana kelas yang tenang.</p> <p><b>Perilaku</b></p> <p>Memperlihatkan perilaku pak guru yang memegang bahu Lisa.</p> <p><b>Ekspresi</b></p> <p>Memperlihatkan ekspresi Lisa yang tidak nyaman akibat bahunya dipegang oleh pak guru.</p>	<p><b>Pencahayaan</b></p> <p>Menggunakan teknik <i>fill light</i>.</p> <p><b>Musik</b></p> <p>tidak ada musik dalam scene ini.</p> <p><b>Konflik</b></p> <p>Lisa terkena pelecehan secara fisik yang dilakukan oleh pak guru.</p> <p><b>Karakter</b></p> <p>Pak guru digambarkan sebagai orang yang tidak berwibawa dan cabul.</p> <p><b>Dialog</b></p> <p>Pak guru:  “Seharusnya kalian itu mengerti kalau sekolah gabisa bikin kegiatan secara</p>	
---	--	--

	bersamaan. Yang ada uang ekstranya. Kalian rekam, saya yang nilai.”	
--	---	--

Tabel 4.4 Scene 4: Permintaan Melakukan Video Call Sex (VCS)



Gambar 4.7 Devan meminta Sarah untuk melakukan *video call sex*

Sumber: [www.rebahinxxi.fun](http://www.rebahinxxi.fun) (Scene jam ke 1:13:52)

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
<p><b>Penampilan</b></p> <p>Sarah dan Devan mengenakan baju untuk</p>		<p><b>Kelas Sosial</b></p> <p>Devan dan Sarah sama-sama digambarkan sebagai</p>

<p>tidur mereka sambil melakukan video call.</p> <p><b>Kostum</b></p> <p>Devan mengenakan kaos hitam, sedangkan Sarah mengenakan kaos putih.</p> <p><b>Lingkungan</b></p> <p>Memperlihatkan Sarah dan Devan sedang melakukan video call di dalam kamarnya masing-masing.</p> <p><b>Perilaku</b></p> <p>Devan dan Sarah melakukan Video call.</p> <p><b>Ekspresi</b></p> <p>Memperlihatkan ekspresi Sarah yang merasa jijik dan muak akan kelakuan Devan.</p>	<p><b>Teknik Kamera</b></p> <p>Teknik kamera yang digunakan ialah Close Up.</p> <p><b>Pencahayaan</b></p> <p>Menggunakan teknik <i>Low Key</i>.</p> <p><b>Musik</b></p> <p>tidak ada musik dalam scene ini.</p> <p><b>Konflik</b></p> <p>Pada awalnya Sarah dan Devan sedang melakukan video call biasa saja, namun secara tiba-tiba Devan meminta Sarah untuk melakukan Video Call Sex.</p> <p><b>Karakter</b></p> <p>Karakter Devan pada scene ini</p>	<p>seseorang yang berada dalam kelas sosial tingkat atas.</p>
--	--	---

	<p>digambarkan sebagai seorang yang cabul.</p> <p><b>Dialog</b></p> <p>Devan: “Aku gakuat liat kamu, cantik banget, yuk rileks bareng biar tidurnya nyenyak”</p>	
--	--	--

Tabel 4.5 Scene 5: Pernyataan Bersifat Mengancam



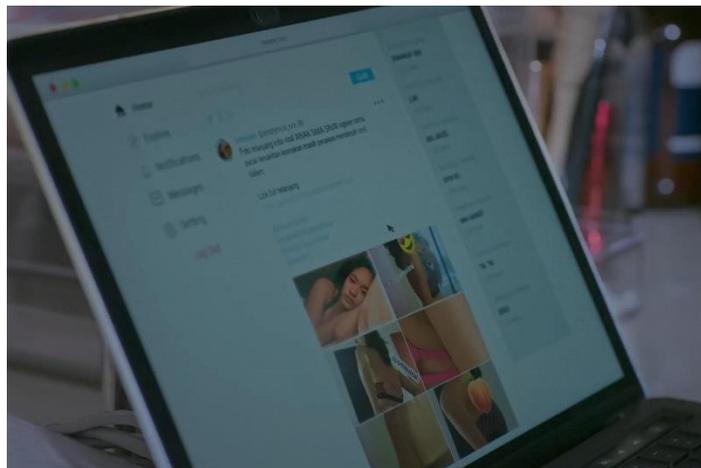
Gambar 4.8 Devan mengancam Sarah ingin menyebarkan foto dan video seksualnya

Sumber: [www.rebahinxxi.fun](http://www.rebahinxxi.fun) (Scene jam ke 1:14:52 – 1:15:50)

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
<p><b>Penampilan</b></p> <p>Sarah menemui Devan dengan menggunakan baju berwarna abu-abu serta cardigan berwarna hijau dengan tujuan untuk membahas hubungannya.</p> <p><b>Kostum</b></p> <p>Devan mengenakan kaos berwarna hitam dan Sarah mengenakan baju berwarna abu-abu serta cardigan berwarna hijau.</p> <p><b>Lingkungan</b></p> <p>Sarah dan Devan sedang berbicara di tempat latihan yoga Devan.</p> <p><b>Perilaku</b></p> <p>Sarah dan Devan sedang berbicara serius.</p>	<p><b>Teknik Kamera</b></p> <p>Teknik kamera yang digunakan ialah <i>Long shot</i> dan <i>Medium Shot</i>.</p> <p><b>Pencahayaan</b></p> <p>Menggunakan teknik <i>Natural Lighting</i>.</p> <p><b>Musik</b></p> <p>Tidak ada musik dalam adegan ini.</p> <p><b>Konflik</b></p> <p>Sarah menemui Devan di tempat ia biasa yoga dan meminta putus.</p> <p><b>Karakter</b></p> <p>Devan digambarkan sebagai seseorang yang suka mengancam.</p>	<p><b>Kelas Sosial</b></p> <p>Devan dan Sarah sama-sama digambarkan sebagai seseorang yang berada dalam kelas sosial tingkat atas.</p>

Ekspresi	Dialog	
<p>Devan memperlihatkan ekspresi serius ketika berbicara dengan Sarah, sedangkan Sarah memperlihatkan ekspresi takut.</p>	<p>Devan: “Gue punya semua foto lo, rekaman lo.”</p> <p>Devan: “makannya kita selesaiin baik-baik, yang sama-sama enak, sekali lagi aja.”</p>	

Tabel 4.6 Scene 6: Revenge Porn



Gambar 4.9 Foto dan video Sarah disebar oleh Devan



Gambar 4.10 Lisa mencoba menenangkan Sarah

Sumber: [www.rebahinxxi.fun](http://www.rebahinxxi.fun) (Scene jam ke 1:21:33)

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
<p><b>Penampilan</b></p> <p>Sarah dan Lisa masih menggunakan baju sekolah ketika mereka sedang melihat foto dan video Sarah tersebar.</p> <p><b>Kostum</b></p> <p>Sarah dan Lisa mengenakan pakaian sekolah.</p>	<p><b>Teknik Kamera</b></p> <p>Teknik kamera yang digunakan ialah <i>medium shot</i> dan <i>close up</i>.</p> <p><b>Pencahayaan</b></p> <p>Menggunakan teknik <i>fill light</i>.</p>	<p><b>Kelas Sosial</b></p> <p>Pada scene berikutnya, tampak laras yang sedang menjaga warung makanan pinggir jalan miliknya. Ini menandakan bahwa Lisa berada dalam kelas sosial menengah.</p>

<p><b>Lingkungan</b></p> <p>Memperlihatkan Lisa dan Sarah di kamar sambil bermain laptop.</p> <p><b>Perilaku</b></p> <p>Sarah melihat fotonya tersebar di dunia maya dan Lisa yang mencoba menenangkan Sarah.</p> <p><b>Ekspresi</b></p> <p>Memperlihatkan ekspresi Sarah yang sedang menangis.</p>	<p><b>Musik</b></p> <p>Pada adegan ini, terdapat backsound musik sedih.</p> <p><b>Konflik</b></p> <p>Sarah melihat foto dan videonya tersebar di media sosial.</p> <p><b>Karakter</b></p> <p>Pada scene ini Lisa digambarkan sebagai karakter yang memiliki rasa peduli yang tinggi.</p> <p><b>Dialog</b></p> <p>Lisa: “udah sar, please stop, besok semuanya juga akan lupa. Kita bilang ke mereka kalau itu bukan elo.”</p>	
---	---	--

Tabel 4.7 Scene 7: Memberikan komentar tidak senonoh



Gambar 4.11 Sarah dan Lisa membacakan seluruh komentar seksual terhadap mereka

Sumber: [www.rebahinxxi.fun](http://www.rebahinxxi.fun) (Scene jam ke 1:46:40 – 1:48:17)

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
<p><b>Penampilan</b></p> <p>Sarah dan Lisa sedang duduk berdekatan sambil membuat video ASMR membaca komentar.</p> <p><b>Kostum</b></p> <p>Sarah mengenakan baju berwarna pink dan Lisa mengenakan baju berwarna cream dengan biru sebagai warna lengannya.</p>	<p><b>Teknik Kamera</b></p> <p>Teknik kamera yang digunakan ialah <i>zoom in</i>.</p> <p><b>Pencahayaan</b></p> <p>Menggunakan teknik <i>soft lighting</i>.</p> <p><b>Musik</b></p> <p>Pada scene ini terdapat backsound musik yang sedikit bersemangat.</p>	<p><b>Kelas Sosial</b></p> <p>Sarah digambarkan sebagai seseorang yang berada dalam kelas sosial atas karena mempunyai video dan alat untuk membuat konten secara lengkap.</p>

<p><b>Lingkungan</b></p> <p>Sarah dan Lisa sedang duduk di studio.</p>	<p><b>Konflik</b></p> <p>Sarah dan Lisa berusaha bangkit</p>	
<p><b>Perilaku</b></p> <p>Sarah dan Lisa sedang membuat konten ASMR membacakan komentar.</p>	<p>dengan cara membacakan komentar tentang mereka.</p>	
<p><b>Ekspresi</b></p> <p>Sarah dan Lisa memperlihatkan emosi sedih dan nada bicara yang sedikit menahan tangis.</p>	<p><b>Karakter</b></p> <p>Karakter Lisa dan Sarah digambarkan sebagai seseorang yang berusaha menerima kenyataan tentang apa yang terjadi.</p>	
	<p><b>Dialog</b></p> <p>Sarah dan Lisa membacakan komentar orang-orang.</p>	

#### 4.1.2 Film Dear David

Tabel 4.8 Scene 1: Cat Calling



Gambar 4.12 Para siswi bersiul dan menyoraki David dengan nada menggoda



Gambar 4.13 David bingung dengan sorakan yang lakukan oleh para siswi kepadanya

Sumber: [www.rebahinxxi.fun](http://www.rebahinxxi.fun) (Scene menit ke 26:01 – 26:30)

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
<p><b>Penampilan</b></p> <p>Menunjukkan sekelompok siswi sedang melihat dan menyoraki David ketika sedang latihan.</p> <p><b>Kostum</b></p> <p>Para siswa menggunakan pakaian sekolah putih abu-abu dan david menggunakan pakaian olahraga.</p> <p><b>Lingkungan</b></p> <p>Para siswa sedang melihat David di lapangan sepak bola.</p> <p><b>Perilaku</b></p> <p>Memperlihatkan perilaku para siswi yang sedang menyoraki David dengan nada menggoda.</p>	<p><b>Teknik Kamera</b></p> <p>Teknik kamera yang digunakan ialah <i>Close Up</i> dan <i>Long Shot</i>.</p> <p><b>Pencahayaan</b></p> <p>Menggunakan <i>Natural Lighting</i>.</p> <p><b>Musik</b></p> <p>Tidak ada musik dalam scene ini.</p> <p><b>Konflik</b></p> <p>Seluruh siswi berkumpul untuk melihat david yang sedang bermain bola.</p> <p><b>Karakter</b></p> <p>Karakter seluruh siswa digambarkan sebagai seseorang yang fomo.</p> <p><b>Dialog</b></p> <p>Para siswi bersiul dan menyoraki David</p>	<p><b>Kelas Sosial</b></p> <p>Karakter para siswi digambarkan sebagai seorang yang berada dalam kelas sosial menengah.</p>

<p><b>Ekspresi</b></p> <p>David menunjukkan ekspresi yang kurang nyaman.</p>	<p>dengan nada menggoda seperti:</p> <p>“David semangat kamu pasti bisa”</p> <p>“buka aja bajunya”</p> <p>“aduh bun, aku gakuat bun”</p>	
--	--	--

Tabel 4.9 Scene 2: Menunjukkan Alat Kelamin



Gambar 4.14 Salah satu teman David melakukan candaan dengan cara menunjukkan alat kelamin miliknya

Sumber: [www.rebahinxxi.fun](http://www.rebahinxxi.fun) (Scene menit ke 26:50 – 27:30)

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
<p><b>Penampilan</b></p> <p>David dan teman-temannya sedang diruang ganti pakaian dengan menggunakan penutup seadanya.</p> <p><b>Kostum</b></p> <p>David menggunakan kaos putih dan celana hitam, sedangkan teman-temannya hanya menggunakan handuk sebagai penutup.</p> <p><b>Lingkungan</b></p> <p>David dan teman-temannya sedang di ruang ganti.</p> <p><b>Perilaku</b></p> <p>Teman-teman David melontarkan candaan seksual.</p> <p><b>Ekspresi</b></p>	<p><b>Teknik Kamera</b></p> <p>Teknik Kamera yang digunakan ialah <i>Long Shot</i>.</p> <p><b>Pencahayaan</b></p> <p>Menggunakan teknik <i>Fill Light</i>.</p> <p><b>Musik</b></p> <p>Tidak terdapat musik dalam scene ini.</p> <p><b>Konflik</b></p> <p>David mendapat candaan serta perlakuan seksual dari teman-temannya.</p> <p><b>Karakter</b></p> <p>Karakter David pada scene ini digambarkan sebagai orang yang pasrah dan mempunyai anxiety.</p>	<p><b>Kelas Sosial</b></p> <p>Pada scene ini digambarkan bahwa David berada dalam kelas sosial menengah.</p>

Memperlihatkan ekspresi David yang kurang nyaman dan tertekan.	<b>Dialog</b> “perlahan ia mengelus terong milik David yang tumbuh membesar”  “masa, mana coba.. gede mana sama punya ini?”	
--	--	--

Tabel 4.10 Scene 3: Gurauan Seksual



Gambar 4.15 David mendapatkan Gurauan seksual dari teman-temannya

Sumber: [www.rebahinxxi.fun](http://www.rebahinxxi.fun) (Scene menit ke 27:46 – 28:17)

<b>Level Realitas</b>	<b>Level Representasi</b>	<b>Level Ideologi</b>
<b>Penampilan</b> David dan teman-temannya sedang berdiri di lorong sekolah depan loker dengan	<b>Teknik Kamera</b> Teknik kamera yang digunakan dalam scene ini ialah <i>Long Shot</i> .	<b>Kelas Sosial</b> Pada scene ini digambarkan bahwa David berada dalam kelas sosial menengah.

<p>menggunakan pakaian sekolah.</p>	<p><b>Pencahayaan</b> Menggunakan teknik</p>	
<p><b>Kostum</b> David dan teman-temannya</p>	<p><i>Natural Light.</i></p>	
<p>menggunakan pakaian sekolah putih abu-abu.</p>	<p><b>Musik</b> Terdapat suara piano.</p>	
<p><b>Lingkungan</b> David dan temannya sedang berada di lorong sekolah.</p>	<p><b>Konflik</b> Teman David</p>	
<p>merangkul bahu David</p>	<p>lalu membacakan cerita</p>	
<p><b>Perilaku</b> Dear David</p>	<p>Dear David.</p>	
<p>Teman-teman David membacakan cerita Dear David di depan David</p>	<p><b>Karakter</b> David digambarkan sebagai seorang yang pasrah akan keadaan.</p>	
<p>menggunakan nada mengejek.</p>	<p><b>Dialog</b> “namun si pelayan tak sengaja menumpahkan susu di dada David”</p>	
<p><b>Ekspresi</b> David memasang ekspresi datar dan menundukkan muka.</p>	<p>“sang ratu melihat dada David yang sangat basah”</p>	

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Film Like and Share

#### a. Tabel 4.1 – Memberikan Komentar Tidak Senonoh

Sarah dan Lisa sedang bersantai di kamar tidur sambil melihat video ASMR yang telah mereka buat dan upload ke dalam *VibeTube*. Lisa membacakan beberapa komentar-komentar negatif terhadap dirinya dan Sarah, yang ditulis oleh para penggemar atau pengguna *VibeTube* dikolom komentar video mereka. Sedangkan Sarah tampak memegang tab dan pensil yang sedang ia gunakan untuk menulis perencanaan konten ASMR seperti apa yang akan mereka buat selanjutnya.

Hasil kode level realitas pada kategori ini menunjukkan bahwa penampilan Lisa dan Sarah yang sedang bersantai sambil menonton video ASMR yang telah mereka buat dan unggah ke dalam *VibeTube*, menggambarkan bahwa mereka adalah seorang *VibeTuber*. *VibeTuber* sendiri merupakan kata plesetan dari *Youtuber*. *Youtuber* ialah orang yang membuat konten dan kemudian ditayangkan di *Youtube*. Seseorang dapat disebut atau dikatakan sebagai seorang *Youtuber* apabila ia telah menjadikan *youtube* sebagai media untuk berbagi video tentang dirinya (Mutiah, 2020). Pada aspek kostum, Lisa sedang menggunakan tanktop berwarna orange dan celana berwarna cream, sedangkan Sarah menggunakan baju panjang berwarna ungu dengan celana pendek. Hal ini semakin mendukung dengan keadaan mereka saat itu, yaitu sedang bersantai. Pada aspek ekspresi, memperlihatkan ekspresi Lisa yang kurang

nyaman akibat membaca komentar-komentar bernuansa seksual yang tidak senonoh terhadap mereka.

Hasil kode level representasi pada kategori ini menunjukkan bahwa teknik kamera yang digunakan ialah *Medium Shot* pada adegan dimana Lisa dan Sarah sedang mengobrol, sedangkan teknik *Close Up* digunakan pada saat menampilkan isi komentar pada akun youtube mereka guna memfokuskan bahwa komentar-komentar pada scene tersebut termasuk ke dalam tindak pelecehan seksual. Teknik *Close Up* sering digunakan untuk menyoroti ekspresi dan reaksi emosional seseorang. Hal ini memungkinkan penonton untuk lebih dekat dan lebih terhubung dengan subjek, serta perasaan yang sedang dialami oleh subjek (Alfarisy & Muhammad, 2024). Pada aspek pencahayaan, menggunakan teknik *fill light*. Konflik pada scene ini dipicu oleh Lisa yang bertanya kepada Sarah mengenai konten ASMR yang mereka buat karena konten tersebut akan mengundang komentar berbau seksual lainnya yang ditulis oleh para pengguna *VibeTube*. Pada aspek karakter, Lisa digambarkan sebagai seseorang yang memikirkan komentar atau perkataan orang lain tentang dirinya, sedangkan Sarah digambarkan sebagai seseorang yang tidak peduli dengan kata orang lain dan hanya memikirkan tujuannya saja. Selain itu, karakter Lisa dan Sarah juga digambarkan sebagai karakter yang kreatif karena cara mereka membuat konten ASMR yang berbeda dengan kebanyakan orang lain. Aspek dialog dalam scene ini sangat

merepresentasikan tindak pelecah seksual. Adapun dialog dalam scene ini ialah:

“Hot banget”

“Bibirnya seksi”

“Penasaran liat yang lainnya”.

Hasil kode dalam level ideologi menggambarkan bahwa Sarah berada dalam kelas sosila tingkat atas (upper class). Hal ini dapat dilihat dari tata ruang tidur serta laptop yang ia gunakan. Pada kontrol navigasi dilayar laptop dapat dilihat bahwa Sarah menggunakan produk macbook, yang dimana produk ini dikenal dengan harganya yang cukup mahal dan biasa dipakai oleh orang dengan ekonomi atas.

#### **b. Tabel 4.2 – Gurauan Seksual**

Pada saat jam pelajaran olahraga di kelas, pak guru meminta salah satu muridnya untuk memutarakan seluruh tugas video yang telah mereka buat secara satu persatu. Pada saat video Lisa diputar, seluruh teman kelasnya fokus memperhatikan pakaian yang Lisa kenakan. Namun, pada saat Lisa protes kepada pak guru tentang pemutaran tugas video tanpa sepengetahuan dirinya dan murid-murid lain, ia malah mendapatkan ejekan dan gurauan bersifat seksual.

Hasil kode level realitas menunjukkan bahwa Lisa dan Sarah sedang berada di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), hal ini dapat dilihat dari kostum yang mereka gunakan yaitu seluruh para murid menggunakan seragam sekolah berwarna putih abu-abu serta terdapat guru olahraga

lengkap dengan pakaian olahraganya. Seragam sekolah berwarna putih abu-abu merupakan kode seragam yang digunakan oleh seluruh siswa tingkat menengah atas yang ada di Indonesia. Selain itu, atribut, simbol serta suasana kelas juga sesuai dengan sekolah sekolah di Indonesia pada umumnya. Pada aspek ekspresi, memperlihatkan ekspresi Lisa yang sedang sedih sehingga ia menunduk karena terkena ejekan dari para teman-teman kelasnya. Sedangkan Sarah memperlihatkan ekspresi yang sedang marah karena sedang membela Lisa yang terkena ejekan dari Ino.

Hasil kode level representasi menunjukkan bahwa Lisa terkena ejekan serta candaan seksual oleh teman-teman kelasnya karena tugas video yang ia buat sedang ditayangkan di depan kelas tanpa sepengetahuannya. Karakter Sarah pada scene ini digambarkan sebagai seseorang yang berani serta peduli terhadap temannya, ia dengan tegas membela Lisa. Teknik kamera yang digunakan dalam scene ini ialah *Medium Shot* pada scene dimana Lisa melihat kebelakang dan *Long Shot* ketika scene dimana Sarah sedang marah karena telah melontarkan gurauan seksual kepada sahabatnya yaitu Lisa. Adapun penggunaan teknik *Medium Shot* dalam scene ini ialah agar penonton terfokus dengan ekspresi dan emosi Lisa. *Medium Shot* sering dianggap sebagai pilihan komposisi gambar yang ideal karena memungkinkan penonton untuk melihat ekspresi dan emosi dari subjek yang sedang diwawancarai atau ditampilkan dengan jelas (Alfarisy & Muhammad, 2024). Dialog dalam scene ini sangat

merepresentasikan tindak pelecehan seksual yang dialami oleh Lisa.

Dialog tersebut berupa:

“Uh manis banget”

“Gitu dong kalau bikin video”

“Seksi ya pak”

Selain itu, Lisa yang mendengar candaan tersebut langsung memprotes pak guru:

Lisa: “Pak saya gatau kalau nontonnya sekelas kayak gini, kalau saya tau pasti saya bisa...”

Ino: “Kenapa? Pake baju yang lebih seksi, iya?”

Sarah: “Lo bisa diem gasi? Norak banget”

Ino: “Kenapa? Pengen digoda juga?”

Sarah: “Otak lo emang nyangkut di kontol ya?”

Ino: “Mikirin punya gue, nih..nih..nih”

Hasil dari level ideologi menunjukkan bahwa tingkat sosial dalam scene ialah kelas menengah atau *middle class*. Hal ini dapat dilihat dari tata ruang kelas seperti bangku, meja, dan interior kelas lainnya yang tampak biasa saja.

### c. Tabel 4.3 – Sentuhan Bagian Tubuh

Pada saat kelas sedang ribut karena ulah Ino dan teman-temannya yang sedang memberikan gurauan seksual kepada Lisa, tak lama pak guru langsung meredam keributan yang sedang terjadi di dalam kelas tersebut sambil berjalan ke depan sambil menjelaskan apa yang ia mau. Namun

ketika sampai di samping Lisa, ia memegang pundak Lisa dan mengelusnya tanpa seizin Lisa. Lisa yang menyadari hal itu langsung menepis tangan pak guru dari pundaknya.

Hasil dari level realitas menunjukkan bahwa Lisa dan Sarah sedang melaksanakan proses belajar mengajar pada pelajaran olahraga di dalam kelasnya. Hal ini terlihat dari adanya sosok guru di pojok belakang yang sedang menggunakan pakaian olahraga serta proyektor yang sedang menampilkan beberapa tugas video olahraga yang sudah dibuat oleh para murid. Melalui aspek penampilan dan kostum juga menunjukkan bahwa para siswa merupakan siswa tingkat menengah atas atau SMA, hal ini dapat dilihat dari pakaian yang digunakan oleh seluruh siswa yaitu putih abu-abu. Selain itu, ekspresi Lisa yang tidak nyaman karena bahunya dipegang dan dielus oleh pak guru menandakan bahwa ia sedang terkena pelecehan seksual dalam bentuk pelecehan secara fisik.

Hasil dari level representasi menunjukkan adanya konflik yang dilakukan oleh pak guru kepada Lisa yaitu mengelus dan memegang bahu Lisa tanpa izin dan sepengetahuannya, hal ini membuat Lisa menjadi marah dan langsung menepis tangan pak guru dari bahunya. pada aspek teknik kamera, menggunakan teknik *Close Up* sehingga memfokuskan dengan jelas perilaku pelecehan seksual yang dilakukan oleh pak guru dan ekspresi yang ditampilkan oleh Lisa. Pada aspek dialog, pak guru berjalan maju ke depan kelas sambil berkata: “seharusnya kalian itu mengerti kalau

sekolah gabisa bikin kegiatan secara bersamaan yang ada uang extranya. Jadi kalian tinggal rekam, saya yang nilai”.

Hasil dari level ideologi menunjukkan bahwa pak guru berada dalam kelas sosial tingkat menengah. Hal ini karena tidak ada barang mewah yang dipakai oleh pak guru untuk menggambarkan bahwa ia berasal dari kalangan kelas atas.

**d. Tabel 4.4 – Permintaan Melakukan *Video Call Sex* (VCS)**

Sarah sedang melakukan *video call* biasa dengan Devan. Namun secara tiba-tiba Devan meminta Sarah untuk melakukan kegiatan *video call sex* dengan alasan agar tidur menjadi lebih nyenyak. Sarah yang muak dengan kelakuan Devan langsung mematikan *video call* tersebut.

Hasil dari level realitas menunjukkan bahwa, pada aspek penampilan, kostum, dan lingkungan memperlihatkan bahwa Devan dan Sarah sedang istirahat sebelum tidur. Hal ini dapat dilihat dari pakaian yang sedang Sarah gunakan yaitu kaos putih dan Devan yang mengenakan kaos berwarna hitam. Selain itu, diperkuat dengan aktivitas yang sedang mereka lakukan yaitu *video call* di dalam kamar masing masing. Pada aspek ekspresi, memperlihatkan ekspresi Sarah yang merasa jijik dan muak ketika Devan meminta untuk melakukan *video call sex*, sehingga Sarah langsung mematikan panggilan video call yang sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan realita yang sebenarnya, ketika kita sudah muak dengan kelakuan seseorang maka yang akan kita lakukan ialah meninggalkan orang tersebut.

Hasil dari level representasi menunjukkan bahwa konflik yang terjadi ialah ketika Devan secara tiba-tiba meminta kepada Sarah untuk melakukan *video call sex*, Sarah yang muak dengan kelakuan Devan langsung mengakhiri panggilan *video tersebut*. Teknik kamera yang digunakan dalam scene ini ialah *Close Up*. Hal ini bertujuan untuk fokuskan pandangan penonton terhadap tindak pelecehan yang sedang dilakukan oleh Devan. Pada aspek dialog, sangat merepresentasikan bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh Devan kepada Sarah yaitu: “Aku gakuat liat kamu cantik banget, yuk rileks bareng biar tidurnya nyenyak”

Hasil kode level ideologi memperlihatkan bahwa Devan dan Sarah digambarkan sebagai seseorang yang berada dalam kelas sosial tingkat atas. Hal ini ditunjukkan dengan tempat tinggal yang sedang Devan tempati yaitu sebuah apartemen mewah miliknya.

#### **e. Tabel 4.5 – Pernyataan Bersifat Mengancam**

Sarah menemui Devan di tempat biasa Devan sedang melakukan yoga dan olahraga bersama teman-temannya. Sarah Menemui Devan dengan maksud ingin mengakhiri hubungannya, namun ketika Sarah menjelaskan semuanya, yang ia dapatkan malah sebuah ancaman dari Devan.

Hasil kode level realitas menunjukkan bahwa Sarah menemui Devan ketika ia sedang berolahraga dengan teman-temannya. Hal ini terlihat dalam aspek kostum dimana Devan sedang mengenakan kaos berwarna hitam tanpa lengan. Serta pada aspek lingkungan yang memperlihatkan

Devan sedang latihan bersama teman-temannya. Pada aspek ekspresi, Sarah memperlihatkan ekspresi takut karena terkena ancaman dari Devan. Sedangkan Devan memperlihatkan ekspresi serius ketika sedang berbicara dengan Sarah.

Hasil kode level representasi menunjukkan konflik yang terjadi dengan Devan dan Sarah, yaitu Sarah menemui Devan dengan tujuan untuk mengakhiri hubungannya dengan Devan. Namun Devan malah menganggap Sarah “*childish*” dan mengancam Sarah apabila ia berani untuk mengakhiri hubungannya tersebut. Teknik kamera yang digunakan dalam scene ini ialah *Long shot* pada adegan dimana Sarah berjalan dilorong untuk menemui Devan. Hal ini bertujuan untuk menampilkan situasi lingkungan sekitar. Teknik *Long Shot* berguna untuk memberikan pandangan menyeluruh terhadap subjek atau adegan yang sedang difokuskan (Alfarisy & Muhammad, 2024). Dan teknik *Medium Shot* pada saat Devan dan Sarah sedang mengobrol. Hal ini berguna untuk memfokuskan pandangan penonton terhadap ekspresi Devan pada saat mengancam Sarah. Pada aspek dialog, ketika Sarah meminta putus kepada Devan, Devan malah melakukan pernyataan bersifat mengancam kepada Sarah dengan ancaman akan menyebarkan foto dan video miliknya. Aspek dialog yang dicapkan oleh Devan dalam scene ini sangat merepresentasikan tindak pelecehan seksual yaitu:

Sarah: “Aku mau putus”

Devan: “Kamu jangan *Childish*”

Sarah: “cukup, aku mau putus”

Devan: “gue punya semua foto lo, rekaman lo”

Sarah: “no face, no case”

Devan: “Siapa bilang gaada mukanya”

Sarah: “Ini hidup gue Van”

Devan: “Makannya kita selesaiin baik-baik, yang sama-sama enak, sekali lagi aja.

Hasil kode level ideologi memperlihatkan bahwa Sarah dan Devan sama-sama digambarkan sebagai seseorang yang berada dalam kelas sosial tingkat atas.

#### **f. Tabel 4.6 – Revenge Porn**

Sarah yang baru pulang sekolah menangis ketika tau foto dan video seksualnya disebar melalui media sosial oleh mantannya yaitu Devan. Namun demikian, Lisa yang berada di sampingnya berusaha untuk menenangkan Sarah agar tidak terus menangis.

Hasil kode level realitas pada aspek penampilan, kostum, dan juga lingkungan menandakan bahwa Lisa dan Sarah baru saja pulang dari sekolahnya. Hal ini dapat dilihat dari pakaian sekolah putih abu-abu yang masih digunakan oleh Lisa dan Sarah. Pakaian sekolah putih abu-abu dan juga atribut yang terdapat di baju tersebut menandakan bahwa Lisa dan Sarah masih baru saja pulang dari sekolahnya sehingga belum sempat untuk mengganti pakaian. Pada aspek ekspresi, lingkungan, dan juga perilaku menggambarkan bahwa Sarah sedang bersedih akibat terkena

pelecehan seksual dalam bentuk *revenge porn*. *Revenge porn* ialah istilah yang digunakan untuk menyebutkan kejahatan siber yang dilakukan dengan menyebarkan konten seksual seseorang tanpa persetujuan dari orang tersebut dengan meletakkan balas dendam atau kebencian terhadap korban sebagai motif penyebarannya (Sintia, 2021). Pada aspek perilaku, menampilkan Sarah sedang menangis karena melihat foto-fotonya tersebar di sosial media, sedangkan Lisa mencoba untuk menenangkan Sarah dengan cara memeluknya. Pada aspek ekspresi memperlihatkan Sarah yang sedang menangis. Kedua aspek ini dapat dibilang sesuai dengan realitas yang terjadi apabila kita atau seseorang terkena hal yang demikian (*revenge porn*).

Hasil kode level representasi menampilkan teknik kamera yang digunakan ialah *Medium Shot* pada saat scene Sarah sedang menangis dan teknik *Close Up* pada saat menampilkan foto-foto Sarah yang tersebar. Hal ini berguna untuk memfokuskan penonton terhadap pelecehan yang sedang terjadi dan mempertegas aspek pelecehan seksual dalam scene tersebut. Pada aspek dialog, Lisa mencoba menenangkan Sarah dengan dialog: “udah sar, please stop, besok semuanya juga akan lupa. Kita bilang ke mereka kalau itu bukan elo.”

Hasil kode level ideologi menunjukkan bahwa Lisa digambarkan sebagai seseorang yang berada di kelas sosial menengah, karena terdapat scene dimana Lisa sedang menjaga warung makan pinggir jalan miliknya.

**g. Tabel 4.7 – Memberikan Komentar Tidak Senonoh**

Setelah apa yang telah dilalui oleh Sarah, akhirnya Sarah mengajak Lisa untuk membuat video ASMR. Namun kali ini bukan makanan yang menjadi bahan ASMR mereka, melainkan seluruh komentar negatif yang dituliskan oleh para pengguna VibeTube dalam kolom komentar video mereka.

Hasil kode level realitas pada aspek kostum, penampilan, dan juga perilaku, menandakan bahwa Lisa dan Sarah merupakan seorang VibeTuber dan sedang membuat konten ASMR dengan tema berbeda. Hal ini dapat terlihat dari pakaian yang mereka gunakan yaitu Sarah menggunakan baju berwarna pink sedangkan Lisa menggunakan baju berwarna cream dengan lengan berwarna biru. Dapat dilihat juga bahwa terdapat mic, kertas background studio berwarna orange dan perlengkapan studio lainnya yang digunakan untuk membuat konten ASMR mereka. Pada aspek ekspresi, memperlihatkan ekspresi Lisa dan Sarah yang sedih disertai dengan nada bicara seakan menahan untuk tidak menangis.

Hasil kode level representasi menampilkan konflik dimana Sarah dan Lisa berusaha untuk bangkit dengan cara membuat video ASMR berisikan seluruh komentar negatif tentang mereka. Teknik kamera yang digunakan ialah *zoom in* agar menambah kesan dramatis dengan dipadukan backsound musik yang sedikit bersemangat. Jika dicocokkan dengan scene yang sedang berjalan, ini bermakna bahwa setiap orang akan melewati fase kesedihannya dan bangkit secara perlahan. Pada aspek dialog, sangat benar

benar merepresentasikan tindak pelecehan seksual yang terjadi. Dialog yang mengandung unsur pelecehan seksual tersebut seperti:

“Pengen unboxing Lisa dan Sarah”

“Buka mulutnya kurang besar”

“Aduh Sarah, sakit ya sayang”

“Nontonnya bikin muncrat”

“Sarah Nangis aja cantik”

“Ditunggu video Lisa, pasti buka mulutnya lebih lebar”

“Sarah cakep, sayang udah basi kayak makanan”

“Lanjut dong yang lebih barbar”

“Kalau Lisa buka baju pasti gue subscribe”

“Dulu pengen cobain makanannya, sekarang gue pengen cobain badannya”

Hasil level ideologi menampilkan bahwa Sarah merupakan seseorang yang berada dalam kelas sosial atas karena mempunyai studio serta alat untuk membuat konten pada akun VibeTube mereka secara lengkap.

#### **4.2.2 Film Dear David**

##### **a. Tabel 4.8 – *Cat Calling***

Pada jam istirahat, Laras pergi ke lapangan untuk menjumpai teman-temannya dan melihat beberapa siswa sedang latihan bola. Banyak siswa yang berdatangan ke lapangan hanya karena ingin menonton David saja, hal ini karena cerita mengenai David telah tersebar dan viral di sekolahnya.

Namun ketika giliran David untuk menendang bola, para siswi seketika bersiul dan bersorak dengan nada menggoda David.

Hasil level realitas pada aspek penampilan, kostum, lingkungan memperlihatkan bahwa David dan siswa yang lain sedang berada di tingkat menengah atas. Hal ini dapat dilihat dari pakaian putih abu-abu yang mereka gunakan, menggambarkan pakaian sekolah tingkat menengah atas pada umumnya di Indonesia. Selain itu, atribut yang digunakan seperti kaos kaki panjang, sepatu, dan rambut yang diikat rapi mencerminkan penampilan umum siswa di Indonesia. Pada aspek perilaku dan juga ekspresi merepresentasikan pelecehan seksual. Hal ini karena David menunjukkan ekspresi yang kurang nyaman akibat perlakuan dari para siswi yang terus saja menggodanya.

Hasil level representasi menampilkan teknik kamera yang digunakan ialah *Close up* dan *Long Shot* yang bertujuan untuk menampilkan objek secara keseluruhan agar penonton dapat mengamati dengan lebih luas. Pada aspek konflik, dimulai dengan seluruh siswi yang berkumpul untuk melihat David yang sedang bermain bola, tak hanya itu saja, para siswi juga menggoda David dengan cara melakukan *cat calling*. Dalam *Cat Calling*, terdapat bentuk komunikasi dimana pelaku memberikan ekspresi verbal terhadap korbannya misalnya melalui siulan dan juga komentar-komentar tentang bentuk tubuh mereka dengan menyerang atribut seksual korban (Hidayat & Setyanto, 2019). Dialog dalam scene ini juga merepresentasikan pelecehan seksual berbentuk *Cat calling* yaitu:

“David semangat kamu pasti bisa”

“Buka aja bajunya”

“Aduh bun, aku gakuat bun”

Level ideologi, Karakter para siswi digambarkan sebagai seorang yang berada dalam kelas sosial menengah. Hal ini karena dari seluruh siswi tidak ada yang menggunakan barang mewah seperti sepatu bermerk, perhiasan, atau riasan mewah lainnya.

#### **b. Tabel 4.9 – Menunjukkan Alat Kelamin**

Saat David sedang di ruang ganti untuk mengganti pakaiannya, tiba-tiba seluruh temannya keluar dari bilik ganti dan menghampiri David sambil melontarkan candaan yang ditujukan kepada David.

Level Realitas pada kategori penampilan, David dan teman-temannya sedang diruang ganti pakaian dengan menggunakan penutup seadanya. Ini memberikan makna bahwa mereka sedang bersiap-siap untuk mengganti pakaian. Pada aspek kostum, David menggunakan kaos putih dan celana hitam, sedangkan teman-temannya hanya menggunakan handuk sebagai penutup. Pada aspek Lingkungan, David dan teman-temannya sedang di ruang ganti. Pada aspek perilaku, teman-teman David melontarkan candaan seksual. Pada aspek ekspresi, memperlihatkan ekspresi David yang kurang nyaman dan tertekan. Hal ini karena candaan dari teman-teman David yang mengarah ke hal seksual. kode-kode diatas menunjukkan bahwa David dan ketiga temannya sedang melakukan pergantian pakaian di ruang ganti yang telah disediakan oleh sekolahnya.

Hal ini dapat dilihat dari adanya loker siswa dibelakang dan ketiga teman mereka yang baru saja keluar dari bilik ganti.

Hasil dari kode level representasi menunjukkan konflik yang dipicu oleh teman-temannya David yaitu melontarkan candaan serta perilaku seksual yang ditujukan kepada David. Teknik kamera yang digunakan ialah *Long Shot*. Pada aspek dialog, seluruh dialog serta perilaku yang dilakukan oleh teman David merepresentasikan tindak pelecehan seksual. adapun dialog tersebut ialah:

“Perlahan ia mengelus terong milik David yang tumbuh membesar”

“Serius segede itu?”

“Masa... mana coba... gedean mana sama punya ini, paling gede se SMA CAHAYA”

“Mana coba liat Vid”

“Tapi punya lo gede beneran ga si Vid”

Level Ideologi, Pada scene ini digambarkan bahwa David berada dalam kelas sosial menengah. Hal ini karena tidak ada barang yang menunjukkan bahwa David berasal dari keluarga kaya raya.

### c. Tabel 4.10 – Gurauan Seksual

David menuju ke loker tempat biasa ia menyimpan barang-barangnya, namun disana terdapat 3 temannya yang langsung mendekati David sambil membacakan cerita Dear David menggunakan nada mengejek.

Hasil kode level realitas pada aspek penampilan, kostum, dan lingkungan menunjukkan bahwa David dan para siswa lainnya sedang berada di bangku sekolah menengah atas karena memakai kostum seragam sekolah putih abu-abu serta penanda kelas pada setiap dinding. Pada aspek perilaku dan juga ekspresi, merepresentasikan tindak pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman-teman David yaitu para teman-teman David membacakan cerita Dear David menggunakan nada mengejek sehingga David menunjukkan ekspresi datar sambil menundukkan muka. Dear David sendiri merupakan cerita seksual yang ditulis orang lain terhadap dirinya.

Hasil kode level representasi menampilkan konflik dimana David sedang pergi ke lokernya, lalu disaat yang bersamaan teman-teman David merangkul bahunya dan membacakan cerita Dear David. Teknik kamera yang digunakan ialah *Long Shot* dengan tambahan backsound suara piano agar menjadi dramatis. Pada aspek dialog, teman David membacakan cerita Dear David pada bagian tertentu sambil tertawa, yaitu: “namun si pelayan tak sengaja menumpahkan susu di dada David, sang ratu melihat dada David yang basah”

Hasil kode ideologi menampilkan David berada dalam kelas sosial menengah. Hal ini karena tidak ada barang yang menunjukkan bahwa David berasal dari keluarga kaya raya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian berjudul “Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Tindak Pelecehan Seksual Dalam Film Like and Share dan Dear David” menggunakan analisis semiotika John Fiske ialah sebagai berikut:

Terdapat tujuh scene yang merepresentasikan tindak pelecehan seksual serta enam bentuk pelecehan seksual pada film Like and Share, yaitu: memberikan komentar tidak senonoh (merujuk pada tabel 4.1 dan 4.7), gurauan seksual (merujuk pada tabel 4.2), memegang bagian tubuh (merujuk pada tabel 4.3), permintaan melakukan *video call sex (vcs)* (merujuk pada tabel 4.4), pernyataan bersifat mengancam (merujuk pada tabel 4.5), dan *revenge porn* (merujuk pada tabel 4.6).

Sedangkan dalam film Dear David terdapat tiga scene yang merepresentasikan tindak pelecehan seksual serta tiga bentuk pelecehan seksual, yaitu: *cat calling* (merujuk pada tabel 4.8), menunjukkan alat kelamin (merujuk pada tabel 4.9), dan gurauan seksual (merujuk pada tabel 4.10).

Bentuk pelecehan yang sering muncul dalam kedua film ini ialah gurauan seksual. Pada film Like and Share terdapat dua scene yang merepresentasikan pelecehan seksual dalam bentuk gurauan seksual. Sedangkan dalam film Dear David hanya terdapat satu scene yang merepresentasikan pelecehan seksual dalam bentuk gurauang seksual.

Simpulan pada aspek kode televisi menurut John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi adalah sebagai berikut:

1. Level Realitas

Berdasarkan analisis dengan menggunakan level realitas, kode yang digunakan ialah penampilan, kostum, lingkungan, perilaku, dan ekspresi. Pada kode kostum, kedua film ini sama-sama mengangkat tentang isu pelecehan seksual yang terjadi di masa sekolah menengah atas, sehingga para pemain menggunakan seragam sekolah putih abu-abu seperti kebanyakan seragam sekolah tingkat menengah atas pada umumnya yang digunakan di Indonesia. Pada kode perilaku, seluruh scene yang telah diteliti merepresentasikan bentuk pelecehan seksual yang dapat terjadi di lingkungan sekitar kita.

Pada kode Lingkungan, terdapat beberapa scene yang menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di lingkungan tersebut misalnya di sekolah, apartemen, bahkan media sosial. Pada kode ekspresi, dari keseluruhan *scene* pelecehan seksual didominasi oleh ekspresi marah, sedih, dan ketakutan yang ditampilkan sebagai korban pelecehan seksual. Seperti misalnya ketika scene di film *Like and Share* dimana ketika Sarah mendapatkan pelecehan seksual berbentuk *Revenge Porn*, ia mengeluarkan ekspresi sedih dan menangis karena melihat foto dan video seksualnya tersebar di internet. Hal ini akan sesuai dengan ekspresi seseorang dalam realita sebenarnya apabila seseorang terkena pelecehan tersebut, maka mereka juga akan mengeluarkan ekspresi sedih dan menangis.

## 2. Level Representasi

Pada level representasi, peneliti hanya mengambil atau membatasi scene yang terkait dengan unsur-unsur yang mengandung tindak pelecehan seksual saja. Sehingga karakter dan pemain yang terkait pada film tersebut beserta dialog-dialog yang terjadi mampu merepresentasikan tindak pelecehan seksual. keseluruhan dialog yang penulis ambil dari potongan film *Like and Share* dan *Dear David* mampu merepresentasikan tindak pelecehan seksual dengan baik. Beberapa dialog yang merepresentasikan tindak pelecehan dalam film *Like and Share* seperti: “hot banget”, “bibirnya Seksi”, “penasaran liat yang lain”, “uh manis banget”, “Seksi ya pak”, “aku ga kuat liat kamu, cantik banget, yuk rileks bareng biar tidurnya nyenyak”, “pengen unboxing Lisa”, “buka mulutnya kurang besar” dan lainnya. sedangkan dalam film *Dear David*, beberapa dialog yang merepresentasikan tindak pelecehan seksual ialah: “Buka aja bajunya”, “aduh bun, aku gakuat bun”, “masa... mana coba... gedean mana sama punya ini, paling gede se SMA Cahaya”, “mana coba liat vid”, “tapi punya lo gede beneran ga si Vid”.

Teknik sinematografi yang sering digunakan dalam kedua film ini ialah *medium shot* dan *close up*. Teknik *medium shot* biasanya digunakan untuk menampilkan bagaimana cara karakter berkomunikasi melalui ekspresi wajah. Sedangkan teknik *close up* digunakan untuk memperjelas bentuk pelecehan seksual pada beberapa scene. Teknik cahaya serta musik dalam kedua film ini juga menambah dramatisasi pada setiap adegan yang sedang terjadi. Pada kode karakter, seluruh sifat karakter dijelaskan dengan detail dalam kedua film ini.

misalnya pada film *like and share*, karakter Lisa digambarkan sebagai seseorang yang setia kawan, selalu mensupport teman, dan suka memikirkan orang lain. Karakter Sarah digambarkan sebagai seorang yang suka membela teman namun sedikit keras kepala. Karakter Devan digambarkan sebagai seseorang yang suka memaksa, cabul, dan suka mencari kesempatan. Sedangkan pada film *Dear David*, David digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai axienty dan takut untuk melawan tindak pelecehan seksual yang telah dilakukan oleh orang-orang dan teman-temannya.

### 3. Level Ideologi

Level Ideologi merupakan hasil dari analisis level realitas dan level representasi yang peneliti teliti pada kode *class social*. Dalam film *Like and Share*, penokohan Sarah digambarkan sebagai seseorang yang berada dalam kelas sosial tingkat atas. Hal ini diperlihatkan dari beberapa scene yang menunjukkan rumah, barang, serta gaya hidupnya. sedangkan Lisa digambarkan sebagai seseorang yang berada dalam kelas sosial tingkat menengah. Hal ini diperlihatkan dari beberapa scene yang menunjukkan rumah serta aktivitasnya seperti menjaga warung pinggir jalan milik ibunya. Sedangkan pada Film *Dear David*, David digambarkan sebagai seseorang yang berada dalam kelas sosial tingkat menengah.

Pada kode Level Realitas dan Level Representasi, keduanya sama-sama dapat merepresentasikan tindak pelecehan seksual yang ada dalam kedua film tersebut dengan baik melalui berbagai aspek di dalamnya. Sedangkan pada Level Ideologi, dapat dengan baik menampilkan kelas sosial (*social class*) pemain dalam film *Like*

and Share dan Dear David. Pada aspek alur cerita, film Like and Share lebih menarik untuk ditonton karena penggambaran mengenai bentuk pelecehan seksualnya lebih jelas dan mudah dipahami dibandingkan dengan film Dear David.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang penulis sampaikan terkait hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah penulis sajikan ialah:

- a. Penulis berharap agar dunia perfilman yang mengangkat tema tentang isu pelecehan seksual lebih bijak dalam menerapkan batas usia pada penontonnya.
- b. Peneliti berharap bagi sineas atau pembuat film apa bila ingin mengangkat isu mengenai pelecehan seksual, agar menjadikan film Like and Share sebagai acuan atau referensi.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai dunia perfilman dan analisis semiotika menggunakan teori John Fiske.
- d. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini akan memperluas wawasan masyarakat mengenai pelecehan seksual yang dapat terjadi di sekitar kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). *Pemanfaatan Media Massa Oleh Calon Bupati Mandailing Natal Untuk Memperoleh Dukungan Masyarakat Pilkada 2020*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Aflah, H. (2018). *Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Duka Sedalam Cinta (Analisis Semiotika)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Alfarisy, A. S., & Muhammad, R. H. (2024). *Analisis Teknik Pengambilan Gambar Pada Program Podcast Tv Show di TVMU*. 2(1), 10–27.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Amirullah, I. (2023, March 23). *Film Like & Share Raih Penghargaan di Osaka Asia Film Festival*. *Metrotvnews.Com*.  
<https://www.metrotvnews.com/play/NOBCrY26-film-like-share-raih-penghargaan-di-osaka-asia-film-festival>
- Anisa, F. (2023). *Representasi Kriminalitas Dalam Film Mencuri Raden Saleh (Analisis Semiotika John Fiske)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Aryawan, D. N., Joni, I. D. A. S., & Suryawati, I. G. A. A. (2021). *Representasi Feminisme dalam Film Lady Bird*. 1(2), 135–140.
- Atiqi, K. (2022). *Analisis Semiotika Representasi Isu Sosial Dalam Film Dokumenter Netflix The Tinder Swindler*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ayu, P. D. (2022). Perbandingan Persepsi Korban dan Perilaku Pelecehan Seksual di Billiards Kota Samarinda. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 10(3), 124–138.
- Faustyna. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek)* (Rudianto, P. Santoso, & S. Hajar, Eds.). UMSU PRESS.
- Fauzia, R., Wisudawanto, R., & Pratiwi, D. R. (2022). *Analisis Semiotika Perkembangan Moral dalam Film Mulan Rise of a Warrior 2020*. 1(1), 1138–1147. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI>
- Fitriansyah, F. (2018). Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Remaja). *Cakrawala*, 18(2), 171–178. <https://doi.org/10.31294/jc.v18i2>
- Ginting, M. N. K. (2019). Pelecehan Seksual Pada Anak: Ditinjau Dari Segi Dampak dan Pencegahannya. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(30), 55–60. <http://indonesia.ucanews.com>,
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). *Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta*. 3(2), 485–492.

- Ikhwantoro, D., & Sambas, N. (2018). *Faktor Penyebab Terjadinya Kejahatan Pelecehan Seksual terhadap Perempuan Dewasa yang Terjadi Di Kota Bandung Ditinjau Secara Kriminologis (Studi Kasus Penanganan Kejahatan Pelecehan Seksual terhadap Perempuan Dewasa Di P2TP2A Kota Bandung)*. 4(2).
- Manurung, T. M. S., & Taun. (2023). *Analisis Kebijakan Hukum di Indonesia Terhadap Tindak Kekerasan Seksual Yang Dialami Oleh Seluruh Gender Baik Pria maupun Wanita*. 3(6).
- Mashabi, S., & Kistyarini. (2023, November 15). *Film Like & Share Menang 3 Piala Citra FFI 2023*. Kompas.Com. <https://kompas.com/hype/read/2023/11/15/124441666/film-like-share-menang-3-piala-citra-ffi-2023>
- Mustafainah, A., & Qibtiyah, A. (2020). *Kekerasan terhadap Perempuan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Menciptakan Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan*. KOMNAS Perempuan.
- Mutiah, T. (2020). *Trend Youtuber di Generasi Millennial Dalam Pengembangan Kreativitas*. 1(1).
- Nanda, N. D., Ikhwana, B. A., & Azzahra, J. (2023). *Pemicu Pelecehan Seksual pada Perempuan*. 1(4), 289–296. <https://doi.org/10.51903/perkara.v1i4.1553>
- Ngadiman, A. (2020). *Negara Hukum Dalam Bingkai Pancasila* (A. Aspiahanto, W. V. Izziyana, Firdaus, & F. Muin, Eds.). Calina Media.
- Noverina. (2021). *Analisis Semiotika Perjuangan Seorang Ibu Dalam Film Mars*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Nurmasari, M. (2017). *Representasi Feminisme Dalam Film Hidden Figures (Studi Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film Hidden Figures)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Nurmawati, & Kurniawati, D. (2021). *Pelecehan Seksual Dari Aspek Mekanisme Pertahanan Diri* (W. A. P. Sesana, Ed.). CV. Penerbit Qiara Media.
- Nurudin. (2014). *Pengantar Komunikasi Massa*. Rajawali Pers.
- Piliang, K. (2022). *Representasi Kekeluargaan Dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens (Analisis Semiotika Film Ali & Ratu-Ratu Queens Karya Gina S.Noer)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Pinontoan, N. A. (2020). *Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske)*. 08(02), 191–206.
- Ramadhan, M. F. R. (2023). *Representasi Pengabdian Dan Pengorbanan Etnis Tionghoa Pada Film Mulan (2020) (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*. Universitas Tidar.

- Ridho, M. R., Hakim, M. R. T., & Khasanah, U. (2022). *Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender*. 16(1), 21–42. <https://doi.org/10.15575/adliya.v16i1.18021>
- Rosnawati, E. (2022). Perlindungan Hukum bagi Perempuan Korban Pelecehan Seksual yang Dilakukan di Ruang Publik. *JURNAL MERCATORIA*, 15(2), 95–102. <https://doi.org/10.31289/mercatoria.v15i2.7616>
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Santoso, P. (2021). Framing Pemberitaan Media Televisi Berita Terhadap Figur “Habib.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(3), 281–295. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i3.5335>
- Sari, D. P. (2018). *Pembingkaihan Berita Media Massa Nasional (Analisis Framing Pemberitaan Tiga Tahun Pemerintahan Joko Widodo Dan Jusuf Kalla Di Majalah Gatra)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sari, R. N., Setiati, L. D., & Indriani, A. (2018). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Pelecehan Seksual*. 1(1).
- Shopiani, B. S., Wilodati, & Supriadi, U. (2021). Fenomena Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual. *SOSIETAS*, 11(1), 13–26. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36089>
- SIMFONI-PPA. (n.d.). *data realtime kekerasan seksual*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. Retrieved March 7, 2024, from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Sinaga, C. N. A., & Jozarky, T. M. (2023). *Representasi Kekerasan dalam Serial TV Stranger Things Season 4*. 6(6), 563–572.
- Sintia, I. (2021). Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Sebagai Korban Pornografi Balas Dendam (Revenge Porn). *JIMHUM*, 1(3), 1–10.
- Sinuraya, J. S. B., Azhar, A. A., & Sazali, H. (2022). Analysis Of Semiotics Representation Of Feminism In The Molan Film 2020. *International Journal of Cultural and Social Science*, 3(1).
- Surahman, S. (2014). REPRESENTASI PEREMPUAN METROPOLITAN DALAM FILM 7 HATI 7 CINTA 7 WANITA. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 39–63. [www.iom.int](http://www.iom.int),
- Surahva, R. (2022). *Analisis Semiotika Film Mr. Bean Goodnight Mr. Bean Episode 13*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Tanjaya, V., & Wijaya, W. (2019). *Pengaruh Saluran Distribusi Dan Personal Selling Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada PT. Bilah Baja Makmur Abadi*.
- Tesalonika, V. V., Tulus, F. M. G., & Mambo, R. (2021). *Kewenangan Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pada Edukasi Pelecehan Seksual di Kota Bitung*. 65–72.

- Thaufani, R. D. (2024). *Representasi Pelecehan Seksual dalam Konsep Film Horor Religi Pada Film Qorin* (2022). 2(2), 253–267. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2>
- Vera, N. (2022). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi : Edisi Revisi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Wahyudi, R. A. (2021). *Makna Pesan Moral dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika John Fiske)*.
- Wijaksono, D. H., & Nugroho, C. (2018). *Representasi Feminisme Dalam Film I, Tonya (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Wijaya, J. A., & Firmanto, A. D. (2021). Representasi Gender Pada Film Tilik Menurut Studi Semiotik Roland Barthes. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 10, Issue 2).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### **Data Pribadi**

Nama : M. Fajar Ichsan Thariq  
Tempat/Tgl Lahir : Tembung, 15 Juli 2002  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Warga Negara : Indonesia  
Alamat : Jl. Sidomulyo Pasar IX Dusun V Gg. Dalang  
Anak Ke : Satu dari Dua Bersaudara

### **Nama Orang Tua**

Ayah : Suardi  
Ibu : Muslika  
Alamat : Jl. Sidomulyo Pasar IX Dusun V Gg. Dalang

### **Pendidikan Formal**

2008 – 2014 : MI Al – Manar  
2014 – 2017 : MTS Al – Manar  
2017 – 2020 : SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan  
2020 – 2024 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UMSU**  
 Unggul | Cerdas | Terpercaya

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KPI/PT/II/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631093

<https://fisip.umsu.ac.id> [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [umsuMEDAN](https://www.facebook.com/umsuMEDAN) [umsuMEDAN](https://www.instagram.com/umsuMEDAN) [umsuMEDAN](https://www.youtube.com/umsuMEDAN) [umsuMEDAN](https://www.tiktok.com/umsuMEDAN)

Bila menandatangani surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN  
 JUDUL SKRIPSI**

Medan, 30 Januari ..... 20.24

Kepada Yth. Bapak/Ibu  
 Program Studi .....  
 FISIP UMSU  
 di  
 Medan.

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : M. FAJAR ICHSAN THARIQ  
 N P M : 2003110016  
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI  
 SKS diperoleh : 127 SKS, IP Kumulatif 3,80

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Representasi Sindiran Menjelang Pilpres 2024 Pada Platform Sosial Media Youtube Toktok Episode Nyari Suara	
2	Makna Pesan Moral Podcast Pengembangan Diri "Hidup Bukanlah Sprint Tapi Maraton" sebagai Media Inspirasi	
3	Analisis Semiotika John Fiske terhadap Tindak Pelecehan Seksual Dalam Film Like and Share dan Dear David	 22 Feb 2024

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
- Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

106.20.311

Rekomendasi Ketua Program Studi:  
 Diteruskan kepada Dekan untuk  
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

Pemohon,

(M. FAJAR ICHSAN THARIQ...)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
 Program Studi.....

(Corry Novrica AP Sinaga, S.Sos., MA)  
 NIDN:

Medan, tanggal 26 Februari ..... 2024

Ketua  
 Program Studi.....

NIDN:



Agensi Kelayakan Malaysia  
 Malaysian Qualifications Agency



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI  
DAN PEMBIMBING**  
**Nomor : 375/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2024**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443 H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **26 Februari 2024**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

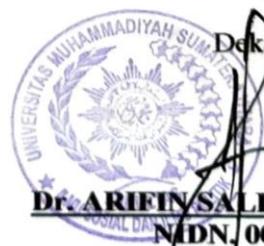
Nama mahasiswa : **M. FAJAR ICHSAN THARIQ**  
N P M : 2003110016  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2023/2024  
Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE TERHADAP TINDAK PELECEHAN SEKSUAL DALAM FILM LIKE AND SHARE DAN DEAR DAVID**  
Pembimbing : **CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 106.20.311 tahun 2024.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa Kadaluarsa tanggal: 26 Februari 2025.**

Ditetapkan di Medan,  
Pada Tanggal, 17 Sya'ban 1445 H  
27 Februari 2024 M

  
Dekan,  
  
**Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.**  
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Bila mahasiswa baru ini agar diberikan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SKJIBAN-PT/AK.KP/PT/XU/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224507 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
🌐 <https://fkip.umau.ac.id> 📧 [fkip@umau.ac.id](mailto:fkip@umau.ac.id) 📠 [umsumedan](mailto:umsumedan) 📠 [umsumedan](mailto:umsumedan) 📠 [umsumedan](mailto:umsumedan) 📠 [umsumedan](mailto:umsumedan)

Sk-3

**PERMOHONAN  
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Kepada Yth.  
Bapak Dekan FISIP UMSU  
di  
Medan.

Medan, 30 Mei.....2024

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : M. FAJAR ICHSAN THARIQ  
N P M : 2003.110016  
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 375 /SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2024. tanggal 26 Februari 2024..... dengan judul sebagai berikut :

ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE TERHADAP TINDAK PELECEHAN SEKSUAL DALAM FILM LIKE AND SHARE DAN DEAR DAVID

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan;
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester I s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih *Wassalam*.

Menyetujui :  
Pembimbing

(.....)  
NIDN:

Pemohon,

(M. FAJAR ICHSAN THARIQ)





**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Nomor : 902/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Hari, Tanggal : Kamis, 06 Juni 2024  
 Waktu : 08.00 WIB s.d. selesai  
 Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2  
 Pemimpin Seminar : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
21	M. FAJAR ICHSAN THARIQ	2003110016	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	CORRY NOVIRCA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	ANALISIS SEMOTIKA JOHN FISKE TERHADAP TINDAK PELECEHAN SEKSUAL DALAM FILM LIKE AND SHARE DAN DEAR DAVID
22	SATRIA KESUMA	2003110214	FAIZAL HANZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	PENGELOLAAN INSTAGRAM @EKSPLORESIANTAR SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI PEMERINTAH KOTA P. SIANTAR
23	HAFNIRZA BR TARIGAN	2003110228	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom.	KOMUNIKASI DAKWAH GURU DALAM MENANAKANKAN NILAI-NILAI ISLAM PADA PESERTA DIDIK TK RA AL-MUKHLISIN KABUPATEN KARO
24	NABILA SALWA MARPAUNG	2003110119	ELVITA YENNI, SS., M.Hum.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	PERSEPSI MASYARAKAT MEDAN MARELAN TENTANG PROGRAM KECAKAPAN WIRUSAHA MELALUI LKP SALON LELY DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN WARGA
25	MHD WIZMI ALFANSYAH PUTRA	2003110048	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	PENGARUH GAYA NARASI DALAM PODCAST WARUNG KOPPI TERHADAP RESPONS SISWA DI SMA NEGERI 1 SEI RAIPAH.

Medan, 27 Desember 2024

1445 H

Dr. ARIFIN SAFRANSOS, M.SP.





**UMSU**  
 Unggul | Cerdas | Terpercaya  
 Bisa menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

Sk-5

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama lengkap : M. FAJAR ICHSAN THARIQ  
 N P M : 2003 110016  
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI  
 Judul Skripsi : ANALISIS Semiotika John Fiske Terhadap Tindak Pelecehan Seksual Dalam Film Like and Share dan Dear David

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/ Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	22 februari 2024	Acc judul skripsi	<i>ct</i>
2.	26 februari 2024	Penetapan judul skripsi	<i>ct</i>
3.	13 mei 2024	Bimbingan proposal	<i>ct</i>
4.	16 mei 2024	Bimbingan proposal	<i>ct</i>
5.	20 mei 2024	Bimbingan proposal	<i>ct</i>
6.	22 mei 2024	Acc proposal	<i>ct</i>
7.	31 juli 2024	Bimbingan bab IV - V	<i>ct</i>
8.	9 Agustus 2024	Bimbingan bab IV - V	<i>ct</i>
9.	12 Agustus 2024	Bimbingan bab IV - V	<i>ct</i>
10.	19 Agustus 2024	Acc skripsi	<i>ct</i>

Medan, 19 Agustus ..... 2024.

Dekan,

Ketua Program Studi,

Pembimbing,



(Dr. Arifan Saleh, S.Sos., MSP.)  
 NIDN : 0030017402

(Akhya Ansheri, S.Sos, M.I.kom)  
 NIDN : 0127048401

(Corry Naurica AP. Sinaga, S.Sos., M.A)  
 NIDN : 0130117403

